

SKRIPSI

**KONSEP DIRI REMAJA YANG TERLIBAT DALAM MINUMAN
KERAS/KHAMAR DI LINGKUNGAN RAMPUSA KECAMATAN
LEMBANG KABUPATEN PINRANG**



Oleh:

HASNA
NIM: 15.3200.041

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS UHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

**KONSEP DIRI REMAJA YANG TERLIBAT MINUMAN KERAS
(KHAMAR) DI LINGKUNGAN RAMPUSA KECAMATAN
LEMBANG KABUPATEN PINRANG**

Oleh:

**HASNA
NIM.15.3200.041**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

**KONSEP DIRI REMAJA YANG TERLIBAT MINUMAN KERAS (KHAMAR)
DI LINGKUNGAN RAMPUSA KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN
PINRANG**

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai

Gelar Sarjana Sosial

Program Studi

Bimbingan Konseling Islam

Disusun dan diajukan oleh

HASNA

15.3200.041

PAREPARE

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Penelitian : Konsep Diri Remaja yang Terlibat dalam Minuman Keras/Khamar di Lingkungan Rampusa, Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

Nama : Hasna

Nim : 15.3200.041

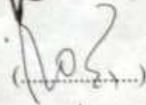
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare.
B-3506/In.39/PP.00.9/12/2018

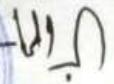
Disetujui Oleh

PembimbingUtama : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. 
NIP : 19680404 199303 1 005

PembimbingPendamping : Muhammad Haramain, M. Sos.I. 
NIP : 19840312 201503 1 003

Mengetahui:
Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. H. Abd. Halim K., M.A
NIP. 195 90624 199803 1 001

**KONSEP DIRI REMAJA YANG TERLIBAT DALAM MINUMAN
KERAS/KHAMAR DI LINGKUNGAN RAMPUSA KECAMATAN
LEMBANG KABUPATEN PINRANG**

Disusun dan diajukan oleh:

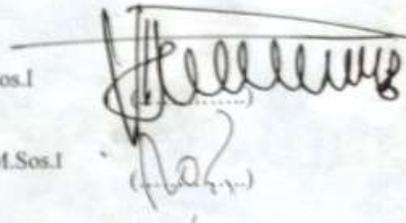
HASNA
NIM.15.3200.041

Telah dipertahankan di depan sidang ujian munaqasyah
pada tanggal 13 Januari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I
NIP : 19750704 200901 1 006
Pembimbing Pendamping : Muhammad Haramain, M.Sos.I
NIP : 19840312 201503 1 003



Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Rektor IAIN Parepare
Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
NIP: 19640427 198703 1 002



Dr. H. Abd. Halim K. M.A.
NIP: 19690624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Konsep Diri Remaja yang Terlibat dalam Minuman Keras/Khamar di Lingkungan Rampusa, Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

Nama : Hasna

Nim : 15.3200.041

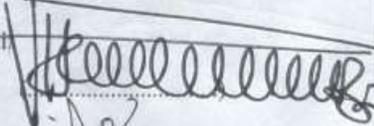
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : B-3506 /In.39/PP.00.9/12/2018

Tanggal Kelulusan : 13 Januari 2020

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.	(Ketua)	
Muhammad Haramain, M.Sos.I.	(Sekretaris)	(.....)
Muh. Jufri, M.Ag.	(Anggota)	(.....)
Dr. Zulfah, M.Pd.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui :

Rektor IAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP.19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah “ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya, sebagai suri teladan dan semoga senantiasa menjadikan yang agung di semua aspek kehidupan.

Penulis telah banyak memperoleh bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M. Sos.I., selaku pembimbing Utama dan bapak Muhammad Haramain, M.Sos.I., selaku pembimbing kedua, terima kasih atas segala bantuan dan bimbingan bapak yang telah diberikan kepada penulis selama skripsi ini. Sekali lagi dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimah kasih yang sebesar-besarnya.

Penulis juga mengatitkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Muh Dahlan, dan Halifa yang telah membesarkan, mendidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Serta terima kasih kepada semua saudara/saudariku yang telah memberikan motivasi, dukungan serta doa semoga penulis mendapatkankemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Pada kesempatan ini penulis juga tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini diantaranya.

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M. Si beserta seluruh jajarannya yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, baok Dr. H. Abd Halim K.,M.A. Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I., dan penanggung jawab prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI).
3. Para Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan ilmu, bimbingan, arahan dan bahkan motivasi selama penulis menempuh pendidikan s1 pada prodi bimbingan dan konseling islam.
4. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare dalam penulisan skripsi.
5. Kepada remaja dan masyarakat Lingkungan Rampusa Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang telah meluangkan waktunya menjadi informan dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh teman-teman mahasiswa (i) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang begitu banyak memberikan bantuan alur pemikirannya masing-masing serta membantu penulis dalam menjalani studi di IAIN Parepare.
7. Kepada sahabat-sahabat dalam menempuh pendidikan yang selama ini menemani dari awal perjuangan Aqsha, Amel, Ratih, Suarni, Putri, Desi,

Fitrah, Fitri, Erha, Awalia, Nabila, Asriani, Anggita, Yusni, Faisal, wawan dan masih banyak yang tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis.

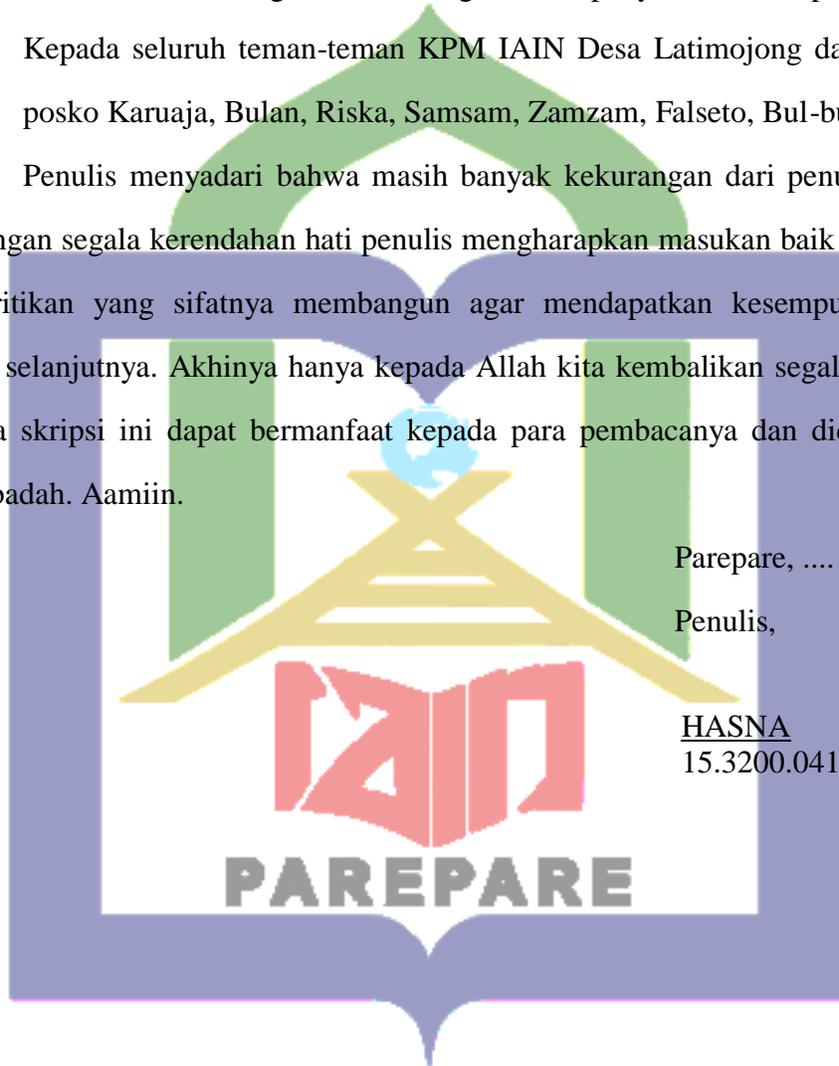
8. Kepada bapak/ ibu posko Karuaja Desa Latimojong yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada seluruh teman-teman KPM IAIN Desa Latimojong dan khususnya posko Karuaja, Bulan, Riska, Samsam, Zamzam, Falseto, Bul-bul dan Adi.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari penulisan skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan masukan baik berupa saran dan kritikan yang sifatnya membangun agar mendapatkan kesempurnaan untuk skripsi selanjutnya. Akhirnya hanya kepada Allah kita kembalikan segala urusan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat kepada para pembacanya dan dicatat sebagai amal ibadah. Aamiin.

Parepare,

Penulis,

HASNA
15.3200.041



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hasna
NIM : 15.3200.041
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Penelitian : Konsep Diri Remaja yang Terlibat Minuman Keras (Khamr) di Lingkungan Rampusa, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 1 Oktober 2019
Peneliti,

Hasna
Nim. 15.3200.041

ABSTRAK

HASNA (15.3200.041), *Konsep diri remaja yang terlibat minuman keras/khamar di Lingkungan Rampusa Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang* (dibimbing oleh Dr. Iskandar, S.ag.,M.Sos.I dan Muhammad Haramain, M.Sos.I).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan remaja terjerumus dalam minuman keras dan konsep diri remaja yang terlibat dalam minuman keras di Lingkungan Rampusa Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, dengan menggunakan Teori Konsep Diri dan Teori Atribusi.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memperoleh Sumber data maka yang dilakukan adalah mencari sumber data primer dan data sekunder. Analisis data yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang didapatkan selama penelitian berlangsung di Lingkungan Rampusa bahwa faktor-faktor remaja yang terlibat dalam minuman keras yaitu faktor Lingkungan seperti pengaruh dari orang lain atau teman bergaul yang dapat merubah seseorang berperilaku negatif, faktor keluarga juga mempengaruhi terbentuknya konsep diri terhadap anak, faktor pendidikan seperti anak yang putus sekolah akibat pergaulan. Adapun konsep diri remaja yang terlibat dalam minuman keras yaitu remaja memiliki konsep diri yang negatif hal ini dibuktikan dengan beberapa sifat seperti bersikap acuh tak acuh. Penanganan yang sebaiknya diberikan pemerintah setempat kepada masyarakat agar berhenti mengonsumsi minuman keras karena berdampak pada diri sendiri dan hal ini bisa membuat para remaja yang mengonsumsi minuman keras supaya meninggalkan minuman keras selain itu generasi selanjutnya tidak ada lagi istilah coba-coba, pemerintah harus berperan penting didalamnya untuk menyadarkan mereka, para guru, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemudah serta orang tua agar tidak terjadi lagi kasus serupa di lingkungan tersebut.

Kata Kunci : *Konsep Diri, Remaja , Minuman Keras/ Khamar*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	5
2.2 Tinjauan Teoretis	7
2.2.1 Teori Konsep Diri	7
2.2.2 Teori Atribusi.....	23
2.3 Tinjauan Konseptual	27
2.3.1 Pengertian Konsep Diri	27
2.3.2 Pengertian Minuman Keras (Khamar)	28
2.4 KerangkaPikir	30

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	3.1 Jenis Penelitian.....	32
	3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
	3.3 Fokus Penelitian.....	33
	3.4 Jenis dan Sumber Data.....	33
	3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	35
	3.6 Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	4.1 Hasil Penelitian.....	40
	4.2 Pembahasan.....	40
	4.1.2 Faktor yang menyebabkan remaja terjerumus ke dalam minuman keras di Lingkungan Rampusa Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang	40
	4.1.3 Konsep diri remaja yang terlibat minuman keras (khamar) di Lingkungan Rampusa Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.....	52
BAB V	PENUTUP	
	5.1 Kesimpulan.....	58
	5.2 Saran.....	59
	DAFTAR PUSTAKA.....	60
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	BIOGRAFI PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	30



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1.	Keterangan Hasil Wawancara
2.	Surat Izin Penelitian IAIN Parepare
3.	Surat Izin Penelitian dari Pemerintah Kabupaten Pinrang
4.	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
5.	Dokumentasi Hasil Penelitian
6.	Biografi Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era milenial sekarang ini, generasi penerus bangsa harus berupaya meningkatkan kemampuan dalam melakukan persaingan dibidang manapun. Baik dibidang pendidikan, ataupun pembangunan dan lain sebagainya. Pembangunan mencerminkan upaya untuk sampai pada tujuan pembangunan nasional yang tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia.¹

Indonesia merupakan mayoritas penganut agama Islam yang dimana Islam melarang umatnya untuk meminum-minuman keras, tapi masih banyak ditemukan perilaku menyimpang seperti meminum-minuman keras baik di pedesaan maupun di perkotaan. Menurut pandangan Islam, melakukan perilaku menyimpang ini menandakan bahwa kualitas hidup remaja mengalami penurunan akhlak, nilai dan norma, mengakibatkan dengan mudahnya masyarakat khususnya remaja melakukan perilaku menyimpang.

Negara Indonesia terkhusus di daerah Sulawesi Selatan memiliki tradisi dan kebiasaan yang berbeda-beda. kebiasaan yang dilakukan bisa berupa kebiasaan baik maupun kebiasaan buruk. Salah satu kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat khususnya di wilayah pedesaan adalah minum-minuman keras atau yang dikenal dengan istilah *tuak/ballo*, sudah dianggap menjadi pelengkap hidup bahkan minuman *keras/tuak* sangat disukai oleh masyarakat. Salah satu daerah yang dikenal sebagai produsen sekaligus konsumen, tepatnya di Kabupaten Pinrang Kecamatan Lembang di Lingkungan Rampusa. Masyarakat pada wilayah tersebut menjadikan *tuak/ballo* sebagai salah satu penghasilan utama. Dimana pada mulanya minuman keras ini

¹Jimly Asshidiqie, *Komentar Atas Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), h.5.

hanya dikalangan dewasa saja akan tetapi anak remaja sekarang sudah mulai ikut serta dalam hal minuman ini.

Masa remaja sering dikenal dengan masa mencari jati diri atau disebut dengan identitas ego (*ego identity*). Hal ini terjadi karena masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari fisiknya mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika diperlakukan seperti orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa. Melihat kondisi sekarang apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negative yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Masa remaja juga merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa, dimana remaja mencari identitas diri. Mencari kepuasan dalam dirinya dan butuh pengakuan dari orang-orang terdekatnya, Apapun yang diinginkan harus tercapai. Sebab dominan rasa keingintahuannya yang sangat tinggi. Bahkan pada usia remaja masih sangat sulit membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan. Konsep diri yang dimiliki remaja akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosial dengan individu lain. Konsep diri positif akan berpengaruh pada perilaku positif. Sebaliknya konsep diri negatif akan membawa pengaruh yang kurang baik bagi individu.

Realitas sekarang ini, banyak terjadi perilaku menyimpang, yaitu kurangnya moral dan perbuatan yang dapat melanggar norma-norma agama yang dihadapi baik oleh anak-anak, remaja dan dewasa yang berdampak pada moral yang dapat membinasakan. Kondisi seperti ini, dalam diri remaja muncul keinginan untuk selalu mencoba sesuatu yang dilihatnya, bertanya tentang dirinya, memilih untuk

kepercayaan, penyimpangan perilaku remaja.² Perilaku menyimpang terutama di kalangan remaja adalah mengenai minuman keras (khamar).

Dari hasil observasi awal yang telah saya lakukan dengan salah satu tokoh agama di sekitar Lingkungan Rampusa yaitu Bapak Hama mengatakan bahwa dalam permasalahan mengenai minuman keras/khamar tidak menjadi masalah besar di kalangan masyarakat selama tidak menimbulkan keributan. Namun disini fokus penelitian saya apa faktor-faktor yang menyebabkan remaja terjerumus dalam minuman keras/khamar dan bagaimana konsep diri remaja yang terlibat minuman keras/khamar.

Berdasarkan hal ini calon peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konsep Diri Remaja yang Terlibat Minuman Keras di Lingkungan Rampusa Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang”. Alasan penulis mengangkat judul tersebut, karena penulis ingin mengetahui bagaimana konsep diri remaja yang terlibat dalam minuman keras (khamar) untuk mengetahui penyebab remaja sehingga terjerumus dalam minuman keras (khamar).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

- 1.2.1 Faktor apa yang menyebabkan remaja terjerumus dalam minuman keras (khamar)?
- 1.2.2 Bagaimana konsep diri remaja yang terlibat minuman keras (khamar) di Lingkungan Rampusa Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang?

²Syamsu Yusuf LN. “*Psikologi Perkembangan Anak Remaja*” (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2009), h.211.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab remaja terjerumus dalam minuman keras (khamar) di Lingkungan Rampusa Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana konsep diri remaja yang terlibat minuman keras (khamar) di Lingkungan Rampusa Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini penulis berharap semoga dapat berguna dan bermanfaat bagi diri sendiri, maupun bagi para pembaca, atau pihak lain yang berkepentingan. Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah :

1.4.1 Kegunaan teoritis

Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang konsep diri remaja yang terlibat dalam minuman keras/khamar.

1.4.2 Kegunaan praktis

Sebagai bahan pertimbangan akan bahaya yang ditimbulkan dengan mengkonsumsi minuman keras terhadap kesehatan fisik maupun psikologis serta dampaknya bagi masyarakat.

1.4.3 Kegunaan sosial

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dari pihak desa agar lebih meningkatkan perhatian dan pengawasan terhadap masyarakat khususnya dikalangan remaja dari pergaulan bebas terutama penggunaan minuman keras/khamar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, sumber kepustakaan yang penulis gunakan terdiri dari beberapa referensi. Referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin penulis teliti, antara lain :

- 2.1.1 Skripsi Asep Purnomo Sidi, Fakultas Psikologis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tahun 2011 dengan judul skripsi “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja”³. Dalam penelitian saudara Asep Purnomo Sidi, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku kenakalan remaja di SMAN 1 Singaparna. Penelitian ini juga di tujukan untuk mengetahui peran konsep diri dengan perilaku kenakalan remaja serta untuk mengetahui tingkat konsep diri dan tingkat perilaku kenakalan remaja. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan konsep diri dengan perilaku kenakalan remaja. Adapun yang menjadi pembeda dari penelitian tersebut lebih berfokus terhadap hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja sedangkan peneliti lebih berfokus pada konsep diri remaja yang terlibat dalam minuman keras dan metode yang digunakan saudara Asep Purnomo Sidi yaitu penelitian kuantitatif sedangkan calon peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

³Asep Purnomo Sidi, *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Di SMAN 1 Singaparna*, Skripsi tidak diterbitkan, Surakarta : 2011, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2.1.2 “Perilaku Remaja Pengguna Miras (Studi di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa)”. Skripsi yang disusun oleh saudara Rusdi Rahman, Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, Tahun 2016⁴. Dalam judul penulis yakni “Konsep Diri Remaja yang Terlibat Minuman Keras di Lingkungan Rampusa Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang”. Bagaimana penulis melihat adanya kesamaan menyangkut tentang tujuan yang ingin dicapai. Metode yang digunakan saudara Rusdi Rahman yakni metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode pendekatan sosiologi dan komunikasi melalui teknik pengamatan observasi dan wawancara. Sumber data yang digunakan adalah sumber primer yaitu informasi yang bersumber dari pengamatan langsung lokasi penelitian dengan cara observasi dan wawancara. Sedangkan sumber sekunder yaitu data diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan untuk melengkapi data primer. Pengumpulan data dilakukan melalui *field research* melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaan penelitian yaitu dalam penelitian saudara Rusdi Rahman membahas tentang perilaku remaja terhadap minuman keras, sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih berfokus pada konsep diri remaja yang terlibat dalam minuman keras di Lingkungan Rampusa Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

⁴Rusdi Rahman, *Perilaku Remaja Pengguna Miras (Studi Di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa)*, Skripsi tidak diterbitkan, Makassar : 2016, UIN Alauddin Makassar.

2.2 Tinjauan Teoritis

Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan beberapa teori yang relevan sesuai dengan fokus penelitian dari penulis dengan judul “Konsep Diri Remaja yang Terlibat dalam Minuman Keras (Khamar) di Lingkungan Rampusa Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang” sehingga teori yang penulis gunakan antara lain :

2.2.1 Teori Konsep Diri

William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai “*Those Psychological, and Psychological perceptions of our selves other*”. Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik. Konsep ini bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri⁵.

Atwater menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya, Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk. Pertama, *bodyimage*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kedua, *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. Ketiga, *socialself*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya. Sementara itu, Cawagas menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kelebihanannya, atau kecakapannya, kegagalannya, dan sebagainya⁶.

⁵Rahmat. J, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung , 2007, h. 99-100.

⁶Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.163-164.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan terhadap diri kita sendiri, mengenai siapa diri kita, apa dan bagaimana diri kita. Pandangan tersebut mulai dari identitas diri, cita diri harga diri, ideal diri gambaran diri serta peran diri kita, yang diperoleh melalui interaksi diri sendiri maupun dengan orang lain.

Konsep diri meliputi tidak hanya skema diri kita tentang siapa diri kita saat ini, namun juga tentang akan menjadi apa diri kita nantinya yaitu kemungkinan diri (*possible selves*) kita. Markus & Nurius menyatakan bahwa kemungkinan diri kita meliputi visi-visi kita mengenai diri kita yang kita impikan, seperti diri yang kaya, kurus, dicintai dan mencintai. Juga meliputi diri yang kita takutkan seperti diri yang pengangguran, tidak dicintai, gagal secara akademis. Kemungkinan diri yang seperti memotivasi kita dengan sebuah visi tentang kehidupan yang kita inginkan⁷.

1. Proses pembentukan konsep diri

Konsep diri terbentuk melalui pengalaman dan interaksi yang dialami secara berulang. Konsep diri bukan bawaan sejak lahir. Seseorang anak, ketika lahir belum menyadari dirinya dan lingkungannya.⁸ Gunarsa juga mengatakan seorang bayi baru dilahirkan belum mengenali diri dan lingkungan sekitarnya. Namun sesudah masa kelahiran, bayi mulai belajar secara perlahan-lahan melalui pengalaman dengan tubuh dan lingkungannya, dan mulai berkembang kesadaran tentang dirinya yang timbul seiring dengan meningkatnya kemampuan persepsi.

Mead mengatakan bahwa konsep diri individu berkembang sebagai hasil hubungan antara proses aktifitas social seperti pengalaman dan hubungan dengan

⁷David G Mayer, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2012), h.48

⁸Respati, W.S. dkk. 2006. “Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive dan Authoritative”. *Jurnal Psikologi*, Vol 4 No 2. h 124

individu lain dalam proses tersebut. Konsep diri merupakan hasil perkembangan perhatian individu mengenai bagaimana orang lain bereaksi terhadap dirinya. Dengan demikian ia dapat mengantisipasi reaksi-reaksi orang lain dan memunculkan tingkah laku sesuai individu tersebut pada akhirnya belajar untuk menginterpretasikan lingkungan seperti dilakukan orang lain. Perkembangan konsep diri terjadi melalui dua tahapan primer yang terbentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan tahapan sekunder saat anak telah memiliki hubungan luas di luar lingkungan keluarga.

Pengalaman awal yang diterima anak di dalam keluarga akan dinilai sebagai perasaan diterima atau ditolak, yang akan membentuk harapan serta tingkah laku yang diterima oleh orang lain. Selanjutnya bersama keluarga pula anak belajar tentang peran-peran yang akan dimainkan dalam masyarakat, seperti nilai-nilai, sikap dan perilaku pantas dan tidak pantas, atau baik dan buruk. Oleh karena itu, pengaruh keluarga terhadap perkembangan anak lebih besar dibandingkan pengaruh sosial lainnya (misalnya teman sebaya). Hubungan buruk dengan keluarga merupakan hal serius karena dapat mengurangi perasaan aman dan anak yang kurang hubungannya dengan orang tua akan mengalami trauma emosional hebat sehingga mempengaruhi konsep dirinya.

Pada akhir masa kanak-kanak (6 Tahun pubertas) lingkungan sosial anak semakin meluas dan berarti pengaruh sosial diluar keluarga pada anak semakin besar. Dalam berhubungan dengan lingkungan diluar rumah, anak menemukan tuntunan baru dan membingungkan dari kelompok berbeda dengan orang tua. Pengaruh teman-teman sebaya dan *reference group* mulai memegang peranan penting dalam pembentukan konsep diri anak. Anak semakin mengidentifikasi diri dengan

kelompok usianya dan mengadopsi tingkah laku *peer grup-nya*. Namun demikian hubungan keluarga masih sangat memengaruhi perkembangan kepribadiannya.⁹

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respons orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi dari anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, atau lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri negatif.

Kondisi ini disebabkan sikap orang tua yang misalnya, suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah, memberi hukuman akibat kekurangan, kesalahan ataupun kebodohan, dirinya. Jadi anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan didapatkan lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.

2. Konsep diri remaja

Pada masa puber (kira-kira 11-15 tahun) perlakuan orang lain sangat mempengaruhi konsep diri yang dapat menimbulkan sikap negatif atau positif terhadap diri sendiri. Misalnya anak sering dikatai bodoh oleh orang lain, ia akan memandang diri bodoh. Dengan kata lain, bagaimana orang lain memperlakukan dan menilai dirinya akan menentukan bagaimana cara anak dalam memandang dirinya

⁹Respati, W.S. dkk. 2006. “Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive dan Authoritative”. Jurnal Psikologi, Vol 4 No 2. h 124-125

sendiri. Anak yang mengembangkan konsep diri kurang baik pada masa kanak-kanak, dimasa puber ini cenderung menguatkan konsep tersebut dengan perilakunya bukan memperbaikinya.¹⁰

Menginjak usia remaja, dalam memandang dirinya, remaja spesifik dari pada anak-anak. Interaksi remaja dengan lingkungannya semakin luas dan membantu remaja dalam membentuk gambaran lebih lengkap mengenai dirinya sendiri. Pada masa anak, remaja hanya mempunyai penerimaan atau pandangan sempit tentang diri mereka. Seperti “siapakah saya?” atau “apakah saya baik atau buruk?”. Sedangkan remaja memiliki kepekaan lebih jauh tentang diri mereka, seperti “saya baik hampir setiap waktu”. Remaja juga memiliki kepekaan lebih mendalam tentang sesuatu yang unik dari diri mereka. Hal ini disebabkan remaja lebih menyukai gambaran dirinya berbeda dengan orang lain. Namun dalam kenyataannya, remaja seringkali merasa tidak puas dengan keadaan dirinya, sehingga menempatkan diri lebih rendah dari orang lain dan memandang diri secara negatif .

Pada remaja laki-laki, mereka akan memandang konsep dirinya dengan positif apabila memiliki fisik yang diinginkan. Sedangkan pada remaja perempuan memandang konsep diri yang lebih positif dalam hal bertingkah laku atau bersosialisasi. Pada usia remaja, seseorang tumbuh menjadi individu yang sadar akan dirinya sendiri dan melakukan penilaian terhadap dirinya. Dari sini ia kemudian mulai memandang dirinya dengan lebih realistic dan spesifik. Ini menandakan bahwa pada masa remaja, individu mulai membentuk dan memiliki konsep diri yang lebih akurat daripada masa sebelumnya.

¹⁰Respati, W.S. dkk. 2006. “Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive dan Authoritative”. Jurnal Psikologi, Vol 4 No 2. h 125

Konsep diri menjadi penting karena akan mempengaruhi remaja atau siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan. Remaja yang memiliki konsep diri positif akan tampil lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi. Sebaliknya remaja yang mengembangkan konsep diri negatif, mempunyai kesulitan dalam menerima dirinya sendiri, sering menolak dirinya serta sulit bagi mereka untuk melakukan penyesuaian diri yang positif akan membantu remaja dalam menyelesaikan masalah yang mempunyai konsep diri yang negatif akan kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya. Maka dari itu konsep diri merupakan hal yang penting karena dengan konsep diri akan membantu individu untuk mengenali dirinya baik itu dari sisi positif dan negatif, serta apa yang boleh dan tidak boleh dilakukannya. Dengan kata lain, konsep diri yang tepat merupakan alat kontrol positif bagi sikap dan perilaku seseorang.¹¹

3. Konsep Diri Positif

Menurut Brooks dan Emmart, orang yang memiliki konsep diri positif menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

- a. Merasa mampu mengatasi masalah. Pemahaman diri terhadap kemampuan subjektif untuk mengatasi persoalan-persoalan objektif yang di hadapi.
- b. Merasa setara dengan orang lain. Pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan didapatkan dari proses belajar sepanjang hidup. Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang dibandingkan dengan orang lain.

¹¹ Respati, W.S. dkk. 2006. "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive Dan Authoritative". Jurnal Psikologi, Vol 4 No 2. h 119-125

- c. Menerima pujian tanpa rasa malu. Pemahaman terhadap pujian, atau penghargaan layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang telah dikerjakan sebelumnya dan keempat, Merasa mampu memperbaiki diri kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang.
4. Konsep Diri Negatif
- a. Peka terhadap kritik. Kurangnya kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri.
 - b. Bersikap responsif terhadap pujian. Bersikap berlebihan terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga merasa segala tindakannya perlu mendapat penghargaan.
 - c. Cenderung merasa tidak disukai orang lain. Perasaan subjektif bahwa setiap orang disekitarnya memandang dirinya negatif.
 - d. Mempunyai sikap hiperkritik. Suka melakukan kritik negatif secara berlebihan terhadap orang lain.
 - e. Mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Merasa kurang mampu dalam berinteraksi dengan orang-orang lain disekitarnya.
 - f. Mudah frustrasi, menyalahkan orang lain atas kekurangannya
 - g. Menghindar dari keadaan-keadaan sulit untuk tidak “gagal” dan bergantung pada orang lain.¹²

Jadi remaja yang mengembangkan konsep diri positif akan merasa dirinya berharga sehingga lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai keadaan dan masalah, sebaliknya remaja yang mengembangkan konsep diri negatif, mempunyai kesulitan dalam menerima diri sendiri, sering menolak diri serta sulit bagi dia untuk

¹²Edi Harapan, Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta : PT Raja grafindo Persada, 2014), h. 90-91.

melakukan penyesuaian diri. Remaja yang mempunyai konsep diri positif akan membantu dalam mengerjakan tugas dan sebaliknya remaja dengan konsep diri negatif akan menghambat dalam menyelesaikan tugasnya.¹³

5. Beberapa unsur konsep diri antara lain yaitu :

- a. Penilaian diri merupakan pandangan diri.
- b. Pengendalian keyakinan dan dorongan dalam diri bagaimana kita mengetahui dan mengendalikan dorongan, kebutuhan dan perasaan-perasaan dalam diri.
- c. Suasana hati yang sedang kita hayati seperti bahagia, sedih atau cemas. Keadaan ini akan memengaruhi konsep diri kita positif atau negatif.
- d. Bayangan subjektif terhadap kondisi tubuh kita. Konsep diri yang positif akan dimiliki kalau merasa puas (menerima) keadaan fisik diri sendiri. Sebaliknya, kalau merasa tidak puas dan menilai buruk keadaan fisik sendiri maka konsep diri juga negatif atau akan jadi memiliki perasaan rendah diri.
- e. Penilaian sosial merupakan evaluasi terhadap bagaimana individu menerima penilaian lingkungan sosial pada dirinya. Penilaian sosial terhadap diri yang cerdas, supel akan mampu meningkatkan konsep diri dan kepercayaan diri. Adapun pandangan lingkungan pada individu seperti si gendut, si bodoh, atau si nakal akan menyebabkan individu memiliki konsep diri yang negatif terhadap dirinya.

6. Pembagian Konsep Diri

Konsep diri terbagi menjadi beberapa bagian. Pembagian konsep diri tersebut adalah beberapa bagian sebagai berikut :

¹³ Respati, W.S. dkk. 2006. "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive dan Authoritative". Jurnal Psikologi, Vol 4 No 2. h 127

a. Gambaran Diri (*Body Image*)

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya, baik secara sadar dan tidak sadar. Hal ini menunjukkan bagaimana anak melihat dirinya dan pendapatnya tentang dirinya. Gambaran ini (atau rangkaian gambaran-gambaran) yang berkembang dari interaksi antara anak dan orang tua, lewat pengasuhan sehari-hari yang di dalamnya ada pujian dan hukuman, anak belajar bahwa orang tuanya mengharapkan supaya menampilkan tingkah laku tertentu dan menjauhi tingkah laku-tingkah laku lain.

Gambaran diri (*Body Image*) berhubungan dengan kepribadian. Cara memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologinya. Pandangan yang realistis terhadap dirinya menerima dan mengukur bagian tubuhnya akan lebih rasa aman, sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan memperlihatkan kemampuan yang mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses dalam kehidupan.

Apabila pribadinya sering dicerna dengan julukan-julukan buruk seperti anak nakal, begal, tak tau aturan, pencuri, bodoh, pemalas dan sejenisnya, maka akan terbentuk keyakinan dalam diri anak bahwa memang seperti itulah sebenarnya taraf kepribadiannya. Selanjutnya ia akan merasa wajar jika berbuat nakal, karena ayah ibu menyebutnya anak nakal. Perkembangan buruk seperti ini bila diteruskan akan sampai pada tahap dimana anak akan selalu berusuha berperilaku sesuai dengan anggapan terhadap pribadinya tersebut, sehingga ia akan merasa tak pantas jika berbuat baik, yang akan menyalahi dari keyakinannya sebagai anak nakal dan begal tersebut.

Sama halnya dengan penilaian diri. Setiap anak akan menilai dan memandang seperti apa keadaan dirinya sendiri sesuai dengan cara pandang orang lain terhadap diri si anak. Dari pandangan-pandangan orang lain tersebut kemudian anak mengansumsinya sebagai gambaran dirinya¹⁴.

b. Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standar, aspirasi tujuan atau penilaian personal tertentu standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang akan di inginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai-nilai yang ingin dicapai. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi berdasarkan norma sosial (keluarga budaya) dan kepada siapa ingin dilakukan. Kebutuhan dalam menghadapi gejolak kehidupan, manusia membutuhkan nilai-nilai untuk menuntutnya dalam mengambil keputusan atau memberikann makna dalam kehidupannya¹⁵.

Ideal diri mulai berkembang pada masa kanak-kanak yang dipengaruhi orang yang penting pada dirinya yang memberikan keuntungan dan harapan pada masa remaja ideal diri akan dibentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman. Masa anak dan masa remaja, merupakan masa yang sebagian besar di arahkan pada persoalan hubungan dengan teman sebayanya. Pada masa ini mereka mengembangkan penghargaannya, terhadap harapan orang lain serta menaruh perhatian terhadap perilaku jujur, keadilan, dan sikap bersedia membalas jasa orang lain. Jika pada fase pertama anak pada dasarnya lebih peduli terhadap gambaran

¹⁴Alpiana Sakka, *Pengaruh Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Di Lingkungan Bilajeng Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang*, Skripsi tidak diterbitkan, Parepare : 2015, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, h.21-22.

¹⁵Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi.*, h. 38.

dirinya sendiri sebagaimana diarahkan oleh orang tuanya, maka pada fase kedua anak harus menyesuaikan gambaran dirinya dengan rekan sebaya.

c. Harga Diri

Harga diri adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi individu tersebut terlihat dari penghargaan yang ia berikan terhadap ekistensi dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya serta tidak cepat-cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan atau ketidaksempurnaan dirinya. Ia selalu merasa puas dan bangga dengan hasil karyanya sendiri dan selalu percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri negatif merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga, dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidaksempurnaan dirinya. Ia cenderung tidak percaya diri dalam melakukan setiap tugas dan tidak yakin dengan ide-ide yang dimilikinya¹⁶.

Aspek utama adalah dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain. Biasanya harga diri sangat rentan terganggu pada saat remaja dan usia lanjut. Harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas. Erat kaitannya dengan kebutuhan untuk memperlihatkan kemampuan dan memperoleh kasih sayang, ialah kebutuhan untuk menunjukkan eksistensi dunia. Anak ingin diakui, bukan saja dianggap bilangan tetapi juga di perhitungkan. Oleh karena itu, bersamaan dengan kebutuhan akan harga diri, orang mencari identitas dirinya, hilangnya identitas diri akan menimbulkan perilaku yang patologis (penyakit) impulsive, gelisah, mudah terpengaruh, dan sebagainya¹⁷.

¹⁶Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 165-166.

¹⁷Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 38.

d. Identitas diri

Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh. Perasaan identitas diri, anak mulai sadar akan identitasnya yang berlangsung terus sebagai seorang yang terpisah. Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain. Kemandirian timbul dari perasaan berharga (aspek diri sendiri), kemampuan dan penyesuaian diri terus berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan perkembangan konsep diri.

Hal yang penting dalam identitas adalah jenis kelamin. Identitas jenis kelamin berkembang sejak lahir secara bertahap dimulai dengan konsep laki-laki dan wanita banyak dipengaruhi oleh pandangan dan perlakuan masyarakat terhadap masing-masing jenis kelamin tersebut. Dengan demikian identitas diri meliputi nama seseorang dan jenis kelamin. Nama itu menjadi lambang dari kehidupan seseorang yang mengenal dirinya dan membedakannya dari semua diri yang lain di dunia¹⁸.

7. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

a. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua seperti sudah diuraikan di atas turut menjadi faktor signifikan dalam memengaruhi konsep diri yang terbentuk. Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk

¹⁸Alpiana Sakka, *Pengaruh Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak di Lingkungan Bilajeng Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang*, Skripsi tidak diterbitkan, Parepare : 2015, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, h.25-26

dikasihi, untuk disayangi dan dihargai, dan semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orang tua tidak sayang.

b. Depresi

Orang yang sedang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespons segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri. Segala situasi atau stimulus yang netral akan dipersepsi secara negatif. Misalnya, tidak diundang ke sebuah pesta, maka berpikir bahwa karena saya “miskin” maka saya tidak diundang. Orang yang depresi sulit melihat apakah dirinya mampu *survive* menjalani kehidupan selanjutnya. Orang yang depresi akan menjadi supersensitif dan cenderung mudah tersinggung atau “termakan” ucapan orang.

c. Kritik Internal

Terkadang, mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik¹⁹.

d. Orang Terpenting atau Orang yang Terdekat (*Significant Other*)

Faktor ini biasanya datang dari lingkungan yang ada di sekitar seseorang yaitu dari faktor keluarga, teman sebaya, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai faktor sosial dari luar. Dalam hal ini konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandang diri merupakan interpretasi diri dari pandangan orang lain terhadap dirinya. Seorang anak sangat dipengaruhi orang yang ada di dekatnya. Seorang remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya, pengaruh

¹⁹Nina w Syam, *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media,2014), h. 58-59.

orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi sangat penting dalam membentuk konsep diri.

e. Persepsi Diri (*self Perceptio*)

Merupakan persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalaman pada situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman positif. Sehingga konsep merupakan aspek kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri positif dapat berfungsi lebih efektif bila dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu²⁰.

8. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Konsep Diri Anak

Dengan kaitannya pengaruh komunikasi antarpribadi orang tua terhadap pembentukan konsep diri anak di Lingkungan Rampusa Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam meletakkan dasar-dasar konsep diri anak dan membantu mengembangkannya sehingga anak memiliki konsep diri yang baik. Intensitas kebutuhan anak untuk mendapatkan bantuan dari orang tua bagi pengembangan dasar-dasar disiplin diri, menunjukkan adanya kebutuhan internal, yaitu : Tingkat rendah, manakala anak masih membutuhkan banyak bantuan dari orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (berdasarkan naluri). Tingkat menengah, manakala anak kadang-kadang masih membutuhkan bantuan dari orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (berdasarkan naluri). Tingkat menengah, manakala anak

²⁰Edi Harapan, Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 90-91.

kadang-kadang masih membutuhkan bantuan dari orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (berdasarkan nalar). Tingkat tinggi, manakala anak sedikit sekali atau tidak lagi memerlukan bantuan serta control orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (berdasarkan kata hati).

Kepribadian orang tua yang dalam terhadap anak sering kali memaksa mereka bertindak tidak tepat. Keyakinan mereka yang keliru, yang menganggap bahwa anak-anak tidak akan menjadi baik dan maju tanpa pengaruh dari orang dewasa, dan kecenderungan memaksa anak melakukan peranan bernilai lebih rendah, menyebabkan benih-benih pertentangan. Kesalahpahaman seperti itu sering kali harus ditebus dengan harga mahal. Sebutlah itu dari anak-anak menolak makan, menolak pergi tidur, menolak bangun pagi tepat waktu, menolak untuk belajar, hingga menolak untuk berkelahi.

Orang tua yang menyangkan bahwa mereka telah mengetahui apa yang disebut hak berusaha memaksakan kehendaknya atau menguasai anak-anaknya.²¹ Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

9. Konsep Diri Dalam Perspektif Islam

Azis berpendapat bahwa konsep diri merupakan satu hal yang wajib dimiliki oleh setiap manusia khususnya umat islam. Konsep diri yang baik maka individu akan lebih mengenal dirinya dengan baik. Jika individu mengenal dirinya dengan

²¹ Ahmad Fauzi Annuzul, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik MI Thasamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak. h.26-28

baik maka ia akan mengenal Tuhannya pula. Sebagaimana firman Allah, Q.S Al-A'raf / 7;172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا ۖ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Terjemahannya :

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"²².

Maksud ayat di atas adalah bahwa sejak awal manusia sesungguhnya telah memiliki konsep diri yang ideal, yakni mengakui bahwa segala sesuatu adalah milik Allah dan Ia wajib menyembah kepada-Nya. Konsep diri tersebut merupakan konsep diri yang ideal karena dengan hal tersebut manusia akan selalu berhati-hati dalam aktifitasnya dan dengan segala usahanya di tujukan beribadah kepada Allah.

Adanya perbedaan dalam diri manusia inilah seharusnya membuat setiap manusia harus memperhatikan dirinya sendiri baik itu dari segi fisik maupun psikologis. Dalam diri manusia tersebut memiliki konsep diri yang jelas dengan mengetahui konsep diri yang jelas setiap diri individu akan mengetahui secara fokus apa yang mereka berikan, baik dalam hubungan sesama manusia yang mencakup karakter dikarenakan setiap manusia memiliki konsep diri yang berbeda-beda. Konsep diri setiap individu harus dipahami dengan baik dan jelas. Dengan mengetahui konsep diri yang jelas setiap individu akan mengetahui secara fokus apa

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Semarang ; PT. Karya Toha Putra, 1998), h.250.

yang dapat mereka kontribusikan, baik dalam hubungan sesama manusia yang mencakup karakter, maupun hubungan dengan sang Khalik.

Realitas sosial di atas ada yang tidak sesuai dengan cita ideal Islam, karenanya harus diubah melalui dakwah Islam. Mengingat kenyataan-kenyataan sosial tersebut banyak dijumpai dalam beberapa komunitas Islam dengan permasalahan yang berbeda-beda, maka diperlukan paradigma baru dalam melakukan dakwah Islam yang dihadapi oleh umat. Di sinilah institusi-institusi dakwah dituntut dapat melakukan usaha-usaha dakwah secara sistematis dan profesional melalui langkah-langkah yang strategis.²³ Dakwah bukan sekedar perintah dari Allah swt., kepada setiap umat muslim, akan tetapi kehadiran dakwah adalah sebuah kebutuhan religius bagi setiap umat manusia.

Hakikat dakwah menjelaskan tentang upaya untuk merubah suatu keadaan menjadi keadaan lain yang lebih baik menuntut tolak ukur ajaran Islam sehingga seseorang atau masyarakat mengamalkan islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Dengan kata lain tujuan dakwah, setidaknya bisa dikatakan, untuk mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mengamalkan ajaran islam sehingga benar-benar terwujud kesalehan hidup.²⁴

2.2.2 Teori Atribusi

Menurut Fritz Heider sebagai pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi

²³ Iskandar, *Dakwah Inklusif Konseptualisasi dan Aplikasi* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), h. 14

²⁴ Muhammad Haramain, *Dakwah Moderasi Tuan Guru: Kajian Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abd. Majid*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), h. 26-27.

menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap dan lain-lain ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu²⁵.

Teori atribusi yang berkembang pada tahun 1960-an dan 1970-an, memandang individu sebagai psikolog amatir yang mencoba memahami sebab-sebab yang terjadi pada berbagai peristiwa yang dihadapinya. Ia mencoba menemukan apa menyebabkan apa, atau apa yang mendorong siapa melakukan apa. Respon yang kita berikan pada sesuatu peristiwa bergantung pada interpretasi kita tentang peristiwa itu²⁶.

Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. atribusi terdiri dari dua jenis yaitu :

²⁵ Harvita Yulian Ayuningtyas, “Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Kasus Pada Auditor Inspektorat Kota/Kabupaten di Jawa Tengah)” (Dph Tesis; Fakultas ekonomi dan bisnis: 2012), h. 11-12.

²⁶Nina W. Syam, *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Cet.Ke-2; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), h.80.

- a. Atribusi internal terjadi jika seseorang menginterpretasi perilaku orang lain disebabkan oleh sesuatu dari diri orang lain, seperti kepribadiannya, sikapnya, atau latar belakang (pendidikan, budaya, atau kebiasaan di masa lalu).
- b. Atribusi eksternal terjadi ketika seseorang menginterpretasi perilaku orang lain disebabkan oleh situasi di luar diri orang lain itu²⁷.

Atribusi terdiri dari tiga dimensi yaitu, pertama lokasi penyebab, masalah pokok yang paling umum dalam persepsi sebab akibat adalah apakah suatu peristiwa atau tindakan tertentu disebabkan oleh keadaan internal (hal ini disebut sebagai atribusi internal). Atau kekuatan eksternal (atribusi eksternal), kedua, Stabilitas, dimensi sebab akibat yang kedua adalah berkaitan dengan pertanyaan apakah penyebab dari suatu peristiwa atau perilaku tertentu itu stabil atau tidak stabil. Dengan kata lain stabilitas mengandung makna seberapa permanen atau berubah-ubahnya suatu sebab dan ketiga, Pengendalian, dimensi ini berkaitan dengan pertanyaan apakah suatu penyebab dapat dikendalikan atau tidak dapat dikendalikan oleh seorang individu²⁸.

1. Tujuan Melakukan Proses Atribusi

Ada dua asumsi tentang tujuan proses atribusi.

- a. Proses atribusi mempunyai tujuan untuk memperoleh pemahaman terhadap dunia. Kesimpulan-kesimpulan dibuat untuk memahami lingkungan dan memprediksi kejadian-kejadian dimasa yang akan datang.

²⁷Rachmat Kriyantono, *Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal Aplikasi Penelitian dan Praktek*, (Cet.Ke-2; Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2017), h.173.

²⁸Nurhayati, "Atribusi Kekerasan dalam Rumah Tangga, Kesadaran Terhadap Kesetaraan Gender, dan Strategi Menghadapi Masalah Pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga" *Jurnal Psikologi UGM* 32.1 (2015), h.13.

b. Proses atribusi yang dipelajari secara alami dan mempunyai tujuan untuk menjelaskan tindakan-tindakannya sendiri serta berusaha untuk mengendalikan tindakan-tindakan orang lain yang mempunyai hubungan interpersonal dekat dengan dirinya.

Fritz Heider, pendiri teori atribusi, mengemukakan beberapa penyebab yang mendorong orang lain memiliki tingkah laku tertentu yaitu, Penyebab situasional (orang dipengaruhi oleh lingkungannya), adanya pengaruh personal (ingin memengaruhi sesuatu secara pribadi), memiliki kemampuan (mampu melakukan sesuatu), adanya usaha (mencoba melakukan sesuatu), memiliki keinginan (ingin melakukan sesuatu), adanya perasaan (perasaan menyukai sesuatu), rasa memiliki (perasaan harus memiliki sesuatu), dan diperkenankan (diperbolehkan melakukan sesuatu)²⁹.

2.2.3 Kenakalan Remaja

Secara etimologis *Juvenile delinquency* dapat dijabarkan *juvenile* berarti anak sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Simanjuntak memberi tinjauan secara sosiokultural tentang arti *Juvenile delinquency* yaitu suatu perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, atau suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur normatif.³⁰ Kenakalan remaja ini disebut juga penyakit sosial atau penyakit masyarakat karena telah menyimpang dari norma yang berlaku, hukum, adat istiadat maupun yang menyangkut dikehidupan masyarakat.

²⁹Marisson, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Cet Ke-1, Jakarta : Kencana Pranedia Group, 2013), h.75.

³⁰Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.10.

1. Faktor-faktor Terjadinya Kenakalan Remaja.

Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja meliputi seluruh faktor yang mempengaruhi pertumbuhan remaja, terutama dari segi lingkungannya, ada beberapa faktor yang menjadi sumber sebab kenakalan remaja. Faktor-faktor tersebut adalah :

- a. Faktor *internal*, yaitu hal-hal yang bersifat intern yang berasal dari remaja itu sendiri. Baik sebagai perkembangan dan pertumbuhannya maupun akibat dan sesuatu jenis penyakit mental, atau penyakit kejiwaan yang ada dalam diri pribadi remaja itu sendiri.
- b. Faktor *eksternal*, adalah hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan remaja yang bersumber dari luar diri pribadi remaja yang bersangkutan yaitu, lingkungan sekitar, atau keadaan masyarakat³¹. Kedua faktor tersebut perlu mendapat perhatian, oleh karena itu satu sama lain saling berkaitan dalam proses perkembangan remaja.

2.3 Tinjauan Konseptual

Skripsi ini berjudul “Konsep Diri Remaja yang Terlibat Minuman Keras (Khamar) di Lingkungan Rampusa Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang”. Judul tersebut mengandung unsur-unsur pokok kata yang perlu dibatasi agar pembahasannya dalam skripsi ini lebih fokus dan spesifik. Selain itu tujuan konseptual memiliki pembatasan terhadap isi pembahasan serta menghindari dari kesalah pahaman. Oleh karena itu, dibawah ini akan diuraikan tentang pembahasan makna dari judul tersebut.

1. Konsep Diri

³¹Sarlito W.Sawono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h.12.

Merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan³². Berdasarkan pengertian-pengertian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, apa dan bagaimana diri kita . Pandangan tersebut mulai dari identitas diri, cita diri, harga diri, ideal diri gambaran diri serta peran diri kita, yang diperoleh melalui interaksi diri sendiri maupun dengan orang lain.

2. Remaja

Menurut Slazman mengatakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian dan nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Harold Albery mengemukakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai dengan awal masa dewasa³³.

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi diatas tersebut menggambarkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis.

2.3.3 Pengertian Minuman Keras (Khamar)

Minuman keras atau beralkohol adalah minuman yang didalamnya terkandung zat alkohol atau ethanol. Minuman ini dihasilkan dari proses fermentasi

³²Mulyana dan Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, (Bandung, 2001), h.70.

³³Peggy Lusita Patria Rori, 2015. "Pengaruh Penggunaan Minuman Keras Pada Kehidupan Remaja di Desa Kali Kecamatan Pinaleng Kabupaten Minahas". *Jurnal Holistik*, Tahun VIII No. 16.

atau penambahan zat di dalamnya dan apabila dikonsumsi dapat menyebabkan hilangnya kesadaran atau mabuk. Minuman keras dapat dibuat secara alami maupun kimiawi dan biasanya dibuat dari bahan-bahan alami seperti anggur, beras, gandum, dan buah-buahan lain yang difermentasi³⁴.

Khamar adalah cairan yang biasa dibuat dengan cara tertentu, yaitu dengan meragi beberapa jenis biji-bijian atau buah-buahan, cuka yang terkandung dalam cairan itu berubah menjadi alkohol dengan perantara beberapa organisme yang memiliki kemampuan untuk mengeluarkan beberapa bahan kusus yang keberadaanya dianggap sangat penting dalam proses peragian. Cairan itu disebut khamar karena dapat menutupi akal. Dengan kata lain, dapat merusak ketajaman dan kecerdasan akal. Definisi khamar ini merupakan definisi yang dikeluarkan oleh kedokteran.

Khamar dipahami sebagai nama minuman yang membuat peminumnya mabuk atau gangguan kesadaran. Berdasarkan banyaknya kerugian yang diakibatkan karena minuman keras, demikian juga dalam agama, meminum-minuman keras (khamar) merupakan perbuatan keji. Hal ini merupakan perbuatan setan yang harus di jauhi karena dosa besar, sebagaimana firman Allah, Q.S Al-Baqarah/ 2;219.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَفْوَةُ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

³⁴Sudarto, *Masailul Fiqhiyah Al-hadistsah*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2018), h 240.

Terjemahannya :

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi Katakanlah: Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya. dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: yang lebih dari keperluan. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir”³⁵.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah melarang umatnya megomsumsi minuman beralkohol atau khamar karena dapat memabukkan dan tidak mendapatkan manfaat bahkan dapat menimbulkan bahaya terhadap diri sendiri dan orang-orang yang ada disekitarnya, di akhirat akan mendapatkan balasan dari apa yang telah di perbuatnya. Dijelaskan di atas bahwa minuman-minuman yang memabukkan disebut khamar dalam Islam, namun bisa digunakan dalam hal tertentu karena dampak negatif yang akan ditimbulkan apabila disalah gunakan, seperti perkelahian, pembunuhan dan banyak lagi yang lainnya.

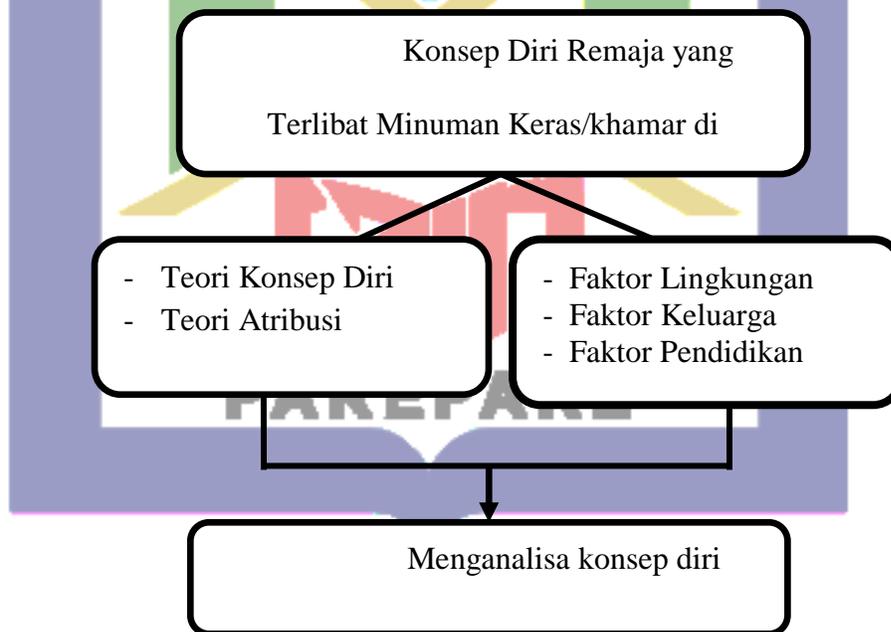
Pengharaman khamar sejalan dengan ajaran-ajaran islam yang beroreientasi untuk menciptakan pribadi yang kuat secara fisik, jiwa dan akal. Khamar tidak diragukan lagi dapat mempengaruhi kepribadian seseorang serta dapat menghilangkan unsur-unsur penting yang menopang kepribadian seseorang, terutama adalah akal. Apabilah akal seseorang sudah hilang, ia akan berubah menjadi binatang yang menjijikan serta akan melakukan kejahatan dan berbuat kerusakan yang tiada batas. Terjadinya pembunuhan, permusuhan, perzinaan, penyebaran rahasia dan pengkhianatan terhadap bangsa dan negara, hal diatas merupakan contoh pengaruh dari hilangnya kesadaran³⁶.

³⁵Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* , h.52.

³⁶Sayyid Sahiq, *Fiqh Sunnah Jilid 4*, (Jakarta: Tinta Abadi Gemilang, 2013), h.73.

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Penelitian ini akan dibahas mengenai konsep diri remaja yang terlibat minuman keras (khamar) di Lingkungan Rampusa Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, berfokus pada konsep diri remaja yang sudah terlibat pada minuman keras. Tentang bagaimana konsep diri remaja yang terlibat dalam minuman keras (khamar), dan apa penyebab remaja sehingga terlibat dalam kasus minuman keras (khamar) di Lingkungan Rampusa Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menjelaskan mengenai beberapa aspek yang dapat penulis jadikan sebuah kerangka pikir untuk dapat mempermudah penulis dalam penelitian, serta mempermudah khalayak dalam memahami isi penelitian. Adapun bagan kerangka pikir dapat dilihat pada gambar dibawah ini yaitu sebagai berikut



Gambar 2.4
Bagan Kerangka Fikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah (Makalah dan skripsi), Edisi Revisi 2013 yang diterbitkan STAIN atau IAIN Pare-pare, tanpa mengabaikan buku-buku metodologi lainnya. Salah satu bagian penting dalam kegiatan penelitian adalah menyusun rancangan mengenai penelitian tentang “Konsep Diri Remaja yang Terlibat Dalam Minuman Keras/ yang akan dilakukan. Metode penelitian menggambarkan proses yang dilalui oleh peneliti dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data sehingga dapat memperoleh temuan penelitian.³⁷

Penelitian ini membahas Khamar di Lingkungan Rampusa Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang”. Pada proses penelitian yang ingin penulis lakukan, telah melalui tahap pertama yaitu memilih masalah. Pada tahapan kedua penulis akan menyusun rancangan penelitian yang nantinya akan dilakukan oleh penulis.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati³⁸. Dalam sebuah penelitian lapangan, peneliti hendaknya turun langsung melakukan penelitian dengan melihat objeknya, sehingga peneliti langsung

³⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, Edisi Revisi 2013, (Parepare, STAIN Parepare, 2013), h.27.

³⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.3

mengamati dan mewawancarai objek yang akan diteliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

3.2 Lokasi dan Waktu penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian tepatnya di Lingkungan Rampusa Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih dua bulan lamanya sesuai dengan kebutuhan penulis dan mengikuti kelender akademik dalam menyelesaikan pendidikan strata satu.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian penulis adalah memfokuskan kepada konsep diri remaja yang terlibat dalam minuman keras (khamar) di Lingkungan Rampusa Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Maraknya remaja yang terlibat dalam minuman keras (khamar) di Lingkungan Rampusa Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang sehingga menjadi bahan acuan tentang bagaimana konsep diri remaja yang terlibat dalam minuman keras yang terjadi di Lingkungan Rampusa.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif artinya data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Meskipun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi *interview*, catatan lapangan, foto, video-tape, dokumen pribadi dan lain-lain. Penulis memilih data kualitatif, karena penulis ingin mengambil data sesuai dengan tema penelitian penulis yang berfokus pada Konsep Diri Remaja yang Terlibat dalam

Minuman Keras/Khamar di Lingkungan Rampusa Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan serta adanya dokumen-dokumen yang dianggap perlu dan lainnya. Selain itu data-data dalam penelitian ini juga berasal dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian. Menurut Lotfland, sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data seperti dokumen dan lain-lain³⁹. Untuk mendekatkan keterangan secara tertulis, peneliti mendapatkan dari sumber data, adapun sumber data dari penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu⁴⁰.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Adapun sumber data yang dimaksud yaitu orangtua, remaja dan toko masyarakat. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik pengumpulan data primer antara lain observasi dan wawancara.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh oleh berbagai sumber seperti dokumentasi, buku, laporan, dan Jurnal.

³⁹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), h.169.

⁴⁰Ardil, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, (Cet. I ; Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014), h. 359.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Observasi

Pengumpulan data dapat dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan beberapa teknik. Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi berguna untuk menjelaskan, memberikan, dan merinci gejala yang terjadi.

Adapun yang menjadi target untuk diobservasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku mahasiswa penulis skripsi dalam melakukan penyusunan skripsi dan metode yang digunakan dalam melakukan observasi adalah partisipasi dimana observasi partisipasi dilakukan oleh peneliti dengan berperan sebagai anggota yang ikut serta merasakan didalam kehidupan masyarakat topik penelitian. Biasanya peneliti tinggal atau hidup bersama anggota masyarakat dan ikut terlibat dalam semua aktifitas dan perasaan mereka⁴¹.

Adapun hal-hal yang penulis lakukan dalam proses observasi untuk menemukan calon informasi adalah sebagai berikut :

- a. Penulis bertanya kepada remaja yang telah mengkonsumsi minuman keras/khamar.
- b. Penulis juga mengamati keluarga dan lingkungan, terkhusus kepada keluarga yang memiliki anak remaja yang terjerumus kedalam minuman keras.

⁴¹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif analisis data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) Cetakan Ke-2, h.39

- c. Penulis juga melakukan pendekatan secara pribadi kepada informan bertanya tentang permasalahan yang di alami dan membina komunikasi yang baik.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu⁴². Dalam wawancara peneliti mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka. Maksud diadakan wawancara menurut Sustrisno Hadi dalam Muslimin yaitu :

- a. Sebagai metode primer jika wawancara dijadikan satu-satunya alat pengumpulan data, atau sebagai metode yang diberikan kedudukan yang utama dalam serangkaian metode-metode pengumpulan data lainnya.
- b. Sebagai metode pelengkap, jika wawancara hanya digunakan sebagai alat untuk mencari informasi yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain;
- c. Sebagai kriterium, jika metode ini digunakan untuk menguji kemantapan hasil testing, kuesioner, dan sebagainya. Untuk keperluan itu, metode wawancara menjadi batu pengukur kriterium⁴³.

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi langsung dari informan mengenai suatu permasalahan yang dikaji melalui wawancara. Adapun yang dapat di wawancarai adalah remaja yang terlibat dalam minuman keras dan orang tua

⁴²Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*, (Cet.VI; Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2008), h.180.

⁴³Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Social dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta; PT Bumi Aksara.2007), h.180.

remaja, dan toko masyarakat. Teknik wawancara yang dilakukan penulis berdialog secara langsung menemui informan tersebut. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada saat melakukan tanya jawab dengan dengan informan.

Informan 1 bernama 1 bernama Ar (nama samara) dari 5 bersaudara, berumur 17 tahun, alamat Rampusa tamatan SMP dan sudah tidak melanjutkan pendidikannya, dan dia mulai mengkonsumsi minuman keras yang awalnya hanya ikut-ikutan dan akhirnya kecanduan sampai sekarang. Informan kedua berinisial Mr (nama samaran) dari 7 bersaudara, berumur 19 tahun, alamat rampusa, tamatan Smp, yang sebelumnya dia melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) namun tidak sampai selesai, orang tuanya yang memberentikan untuk tidak melanjutkan sekolahnya, karena mengetahui bahwa anaknya jarang masuk sekolah dan sering mengkonsumsi minuman keras. Informan ketiga berinisial Kr (nama samaran) dari 4 bersaudara, berumur 20 tahun, alamat Rampusa, tamatan SD dan sudah tidak melanjutkan pendidikannya, dia mulai mengkonsumsi minuman keras pada umur 15 tahun hingga sampai sekarang, hanya saja dia mengkonsumsi minuman keras ketika merasa stres.

3. Dokumentasi

Langka ketiga dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti.⁴⁴ Dokumentasi

⁴⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.130.

yang di kumpulkan berupa foto-foto pada saat melakukan wawancara kepada informan pada saat di lapangan.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam mengelola data, penulis menggunakan metode kualitatif dengan melihat aspek-aspek objek penelitian. Data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data kemudian dianalisa, yakni dengan menggambarkan dengan kata-kata dari hasil yang telah diperoleh.

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.⁴⁵ Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain⁴⁶. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisa deduktif, artinya data yang diperoleh di lapangan secara umum kemudian diuraikan dalam kata-kata yang penarikannya bersifat khusus.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrasian, dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung pada penelitian dilakukan selama penelitian. Dalam proses penelitian ini benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

⁴⁵Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h.91.

⁴⁶Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, h.217.

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam tujuan pekerjaan kita, kita menjadi yakin bahwa model yang lebih baik adalah suatu jalan masuk utama untuk analisis kualitatif yang valid. Model tersebut mencakup berbagai jenis matriks, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk menarik informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktik, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan maupun bergerak ke analisis tahap berikutnya model mungkin menyarankan yang bermanfaat.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan / Verifikasi Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh⁴⁷. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini, penelitian membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berada dari temuan yang sudah ada.

⁴⁷Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008), h.209-210.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian penulis mengemukakan bahwa konsep diri remaja yang terlibat minuman keras/khamr di Lingkungan Rampusa Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Faktor yang Menyebabkan Remaja Terjerumus Kedalam Minuman Keras di Lingkungan Rampusa Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

Fenomena minuman keras merupakan fenomena yang dapat merugikan masyarakat yang ada disekitar para pengguna minuman keras, karena banyak hal yang dilakukan oleh pecandu minuman keras dapat merugikan orang lain, seperti halnya di beberapa desa yang sering terjadi kericuan seperti perkelahian yang dilakukan setelah mereka selesai mengkonsumsi minuman keras. Masalah yang terjadi dimasyarakat akibat para remaja pecandu minuman keras, itu disebabkan minuman keras yang telah dikonsumsi oleh para remaja yang telah merusak akal sehat mereka sehingga banyak diantara remaja yang selesai mengkonsumsi minuman keras kemudian melakukan tindakan-tindakan yang dapat merusak hak-hak masyarakat sekitarnya.

Masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap pengaruh yang negatif dan rasa keingintahuan yang sangat tinggi ini disebabkan oleh pergaulan yang susah dibendung bagi remaja, dimana remaja rasa penasarannya terhadap sesuatu yang baru selalu ingin mencoba, dan mencari kepuasan dalam dirinya apapun yang diinginkan harus tercapai. Jika tidak diberikan pendidikan agama yang baik maka

akan terjerumus ke dalam hal yang tidak baik pula, salah satunya yaitu perilaku meminum-minuman keras.

Hasil penelitian yang penulis dapatkan dari remaja di Lingkungan Rampusa terdapat beberapa faktor penyebab remaja menggunakan minuman keras. Adapun faktor yang menjadikan para remaja di Lingkungan Rampusa mengkonsumsi minuman keras adalah sebagai berikut :

1. Faktor Lingkungan

Ada beberapa remaja di Lingkungan Rampusa Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang yang terjerumus kedalam minuman keras diakibatkan oleh faktor lingkungan seperti pengaruh dari orang lain yang ada disekitarnya atau teman bergaul yang dapat merubah seseorang berperilaku negatif, karena memang remaja yang ada di sekitar Lingkungan Rampusa tersebut banyak terjerumus kedalam perilaku minuman keras. Kenakalan apalagi jika lingkungan yang berada di tempat tinggal sekiranya banyak pelaku buruk seperti halnya meminum-minuman keras maka remaja yang disekitarnya juga akan mudah terpengaruh.

Sesuai yang didapatkan dari informan di lapangan. Hal ini di ungkapkan oleh informan AR (nama samaran) dalam kutipan sebagai berikut.

*“iyakuu pammulakku miso manyang waktunna mulaia tamma Smp mane njomo ka ku lanjutkan i sekolahku, awalna ikut-ikutra sola tuu kallolo pangngiso manyang mane nha suruh lengnga cobia tuu manyang, jadi kucobami ternyata mapai issang i pale, mane itu solakku nha kua manan marasai, pertamana njoka ku keloi tapi njoo ku isseng mapai nha ku iso lelengi nha marasa ramo kusading”.*⁴⁸

Saya menyentuh minuman keras setelah tamat SMP, dan saya sudah tidak melanjutkan sekolah lagi, awalnya saya hanya ikut-ikutan dengan teman-teman remaja yang suka meminum tuak, kemudian mereka mengajak saya untuk mencoba meminum tuak tersebut, jadi saya mencobanya dan ternyata tuak itu sangat pahit dan teman-teman saya bilang

⁴⁸ Ar (17 Tahun), Remaja, Wawancara oleh penulis di Rampusa, pada tanggal 7 Juli 2019.

itu minuman yang sangat enak, pertamanya saya tidak menyukai tapi tidak tau kenapa lama kelamaan saya suka dan akhirnya saya kecanduan.

Remaja tersebut mulai mengenal minuman keras karena dipengaruhi dari faktor lingkungan salah satunya dari teman bergaul. Adanya rasa penasaran yang tinggi pada remaja menyebabkan mereka terjerumus dalam hal-hal yang menyimpang seperti meminum-minuman keras. Awalnya mereka hanya mencoba-coba sampai akhirnya merasa nyaman dan kecanduan. Sehingga jika dikaitkan dengan teori yang penulis gunakan bahwa dalam proses pembentukan konsep diri yang di mana menjelaskan tentang diri seseorang yang terbentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari tahapan sekunder yang mencakup dari pengaruh keluarga dan lingkungan masyarakat.⁴⁹

Pendapat lain dari informan MR (nama samaran) berkaitan dengan kebiasaan mengkomsumsi minuman keras tersebut bahwa;

*“saya iyapa misoa manyang keratui solakku lako te e bawa manyang mane nha ajakka lagi minum apasa kenjoka disolanni miso nha kuaranki njoka gaulki jadi ku iso rami keanui tapi itupun kemisoa njoka buda issangngi kua sampai mabuk a paling banyak mi itu kalau ta satu dua gelas ji, taeng yaku kumua lattung mabo issangnga. Apasa mapadingngi too ulu ke buda laloi diiso jadi biasanya satu sampai dua gelasji ku minum apasa tidak enak sha tuu juga dirasa kalau datang temanta di rumahta baru tidak di temani wi disitu”*⁵⁰

Saya meminum tuak ketika teman-teman saya datang membawah tuak dan mengajak saya untuk meminum tuak karena ketika saya tidak ikut minum saya dibilangi tidak gaul jadi saya ikut meminum tuak dan palingan tuak yang saya minum itu paling banyak satu sampai dua gelas saja karena saya merasa tidak enak ketika teman-teman saya datang dirumah dan saya tidak ikut bersama mereka.

Selain dari faktor pergaulan Mr (nama samara) juga terjerumus karena faktor pertemanan, rasa tidak enakan yang muncul dalam diri informan dan dikatain tidak

⁴⁹ Respati, W.S. dkk. 2006. “Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive dan Authoritative”. Jurnal Psikologi, Vol 4 No 2. h 124-125

⁵⁰ Mr (19 Tahun), Remaja, Wawancara oleh penulis di Rampusa Pada Tanggal 7 Juli 2019.

gaul jika tidak ikut meminum-minuman keras tersebut, sehingga rela ikut meminum-minuman keras untuk menghargai temannya yang peminum, dan tidak memikirkan efek yang akan ditimbulkan pada dirinya jika mengkonsumsi minuman keras dengan jangka panjang sehingga perlu ditanamkan nilai-nilai dan norma dalam diri remaja supaya tidak seenaknya mengikuti ajakan teman-temannya yang dapat menjerumuskan kedalam hal yang tidak baik. Seperti dalam teori atribusi yang menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami.

Adapun menurut informan ketiga yang berinisial KR (nama samaran) dimana ia mengungkapkan bahwa

“iyapa ku onjoa miso manyang ke megai to tambaiyya mane taeng too ku jama, mane kelakoi te e iyapa disangaki Gaul ke onjoki miso manyang,”⁵¹

“saya pergi minum tuak ketika teman-teman yang ada di sekitar saya mengajak untuk pergi meminum tuak tersebut, terus di sini orang dianggap gaul ketika ikut meminum tuak bersama”

Menurut informan yang berinisial Kr (nama samaran) bahwa penyebab menyentuh minuman keras apabila teman-teman yang ada disekitar mengajak untuk meminum-minuman keras, karena pergaulan yang dikatakan keren adalah mengkonsumsi minuman keras.

Dari hasil wawancara ke tiga informan diatas bahwa ada beberapa faktor mempengaruhi terjerumus dalam minuman keras yaitu pengaruh dari lingkungan. Salah satunya dari faktor teman-teman sebaya, pada awalnya sekedar mencoba-coba sebab adanya rasa penasaran yang tinggi remaja sehingga membuat dirinya kecanduan terhadap apa yang dikonsumsinya sekarang tanpa menyadari efek yang

⁵¹ Kr (20 Tahun), Remaja, Wawancara oleh penulis di Rampusa, Pada Tanggal 7 Juli 2019.

akan ditimbulkan dari minuman keras tersebut terlebih dalam agama larangan mengonsumsi minuman yang memabukkan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Hama salah satu tokoh masyarakat yang ada di Lingkungan Rampusa beliau menyatakan bahwa :

“menurutku yaku njoka jadi masalah i ke misoi i tuu kallolo sha njo batoo ke nha kaccai ki diomai”.⁵²

Menurut saya itu tidak menjadi masalah ketika mereka meminum tuak karena mereka tidak mengganggu kami disini.

Berdasarkan wawancara tersebut maka dapat dicermati bahwa ketika remaja meminum-minuman keras tetapi jika tidak mengganggu masyarakat yang ada di sekitarnya maka hal tersebut dianggap tidak akan menjadi sebuah masalah. Akan tetapi jika remaja yang meminum-minuman keras membuat masalah maka hal tersebut akan meresahkan masyarakat. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan banyak masyarakat yang merasa terganggu dengan aktifitas meminum-minuman keras, sebagaimana yang di utarakan oleh Bapak Muh Dahlan bahwa :

“memang saat ini mereka tidak mengganggu masyarakat tetapi kita tidak tahu nantinya bagaimana kejadian yang akan di hasilkan oleh tuak ini seperti kejadian kemarin bahwa ada di antara remaja yang berkelahi bahkan sampai saling menikam, kan mereka tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah, kan kita sudah mengetahui bahwa tuak itu adalah hal yang haram dan hal ini semua akan berdampak kepada lingkungan, untuk saat ini memang dampak yang di timbulkan belum terlihat tetapi alangkah baiknya menjaga lingkungan dan menghindari murkahNya Tuhan. Kita tidak bisa menjamin bagaimana kedepannya perilaku masyarakat yang suka minum tuak apakah memang mereka tidak mengganggu ataupun menjadi masalah. yang pertama ketika anak kecil melihat remaja ataupun orang tua yang sedang minum otomatis anak tersebut akan penasaran bahkan ingin mencoba bagaimana rasa dari air yang orang tersebut minum, nha ini semua berdampak negative kepada pribadi anak itu sendiri, keluarga, masa depannya dan bahkan Negara karena mereka adalah penerus bangsa dan Negara”.⁵³

⁵² Hama, Toko masyarakat, Ling. Rampusa, Wawancara oleh penulis di Rampusa, Tanggal 7 Juli 2019.

⁵³ Muh,Dahlan, Kepala Lingkungan, Ling. Rampusa, Wawancara oleh penulis di Rampusa, Tanggal 8 Juli 2019.

Berdasarkan wawancara dengan kedua tokoh masyarakat tersebut maka dapat di cermati bahwa ada hal yang berbeda bahwa telah diketahui dan diakui tuak ini meresahkan masyarakat yang memang mengerti tentang dampak yang akan ditimbulkan dari tuak tersebut, benar yang diutarakan oleh bapak Muh Dahlan bahwa sebaiknya masyarakat harus menjaga lingkungan agar dapat terhindar dari murkaNya Allah dan terlebih lagi untuk generasi penerus bangsa tidak dianjurkan untuk tidak minum hal seperti ini, karena meminum minuman keras adalah hal salah dan bahkan di haramkan.

2. Faktor Pendidikan

Pendidikan juga merupakan faktor yang mempengaruhi remaja terjerumus dalam minuman keras. Seperti halnya remaja yang putus sekolah ataupun remaja yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya dapat terjerumus kepada perilaku menyimpang diantaranya meminum-minuman keras. Seperti yang dikemukakan oleh informan yang bernama AR (nama samaran) bahwa :

*“Ehhh...iyaku njomo ku kulle massikola leng, njoo mo ku kulle I pusing, sha ke massikolaki budai dippikkiri i, mane marege mi kusading kepada a tee sha manyawan mo mane ladiaparai massikola leng. ke misso manyang ki sha happy bangngi tau Mane buda batoo tau pangngiso si sukses nha njoka massikola i. Jadi yaaa di nikmati kana tuu hidup”.*⁵⁴

Saya sudah tidak sanggup untuk melanjutkan sekolah karena saya sudah tidak sanggup pusing terus jika kita sekolah terlalu banyak yang harus di pikirkan, dan saya sudah merasa nyaman seperti ini untuk apa kita sekolah, kalau kita meminum tuak kita merasa senang lalu kemudian banyak peminum yang sukses tanpa sekolah. jadi nikmati saja hidup.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat dicermati bahwa Informan merasa nyaman dengan keadaannya seperti itu dan sudah tidak memikirkan lagi untuk melanjutkan pendidikannya, menurutnya kesuksesan tidak ditentukan dari

⁵⁴ Ar (17 Tahun), Remaja, Wawancara oleh penulis di Rampusa, Pada Tanggal 7 Juli 2019.

pendidikan. Selain itu, meminum-minuman keras juga tidak berpengaruh dengan kesuksesan seseorang.

Dalam teori konsep diri, ada beberapa pembagian konsep diri salah satu diantaranya harga diri, menjelaskan remaja kurang dalam memahami harga diri karena cenderung tidak percaya terhadap diri dalam menghadapi masalah, selalu memikirkan bahwa kesuksesan itu tidak dapat diukur dari pendidikan maka pilihan terbaik meninggalkan dunia pendidikan dan selalu acuh tak acuh dengan kehidupan yang akan datang.⁵⁵

Lain halnya yang diungkapkan oleh informan yang berinisial MR (nama samaran) bahwa :

“saya pernah ka ji juga sekolah tapi sampai kelas 2 smk ji mane ku pajai massikola apasa itu temanku ratu lengi pengaruika kua daumo onjo massikola leeng, jadi njorasi ke onjoa,baru pergi itu lagi beli ballo mane na bawa sih lako i kosku, nha ajak sia keanui miso, baru kalau tidak mauki minum nha paksa-paksa ki, jadi ikut-ikut saja manika, apasa saya teman-temanku yato marepe kusolaan rata-rata si batta. Mane nakusseng too matuakku kua jarang a ternyata onjo massikola nha suruh mo pajai i massikolah.”⁵⁶

Saya juga pernah sekolah hanya saja sampai kelas dua SMK baru saya berhenti sekolah karena teman-teman saya selalu datang mempengaruhi saya untuk tidak masuk sekolah, dan ketika tidak masuk sekolah mereka pergi membeli tuak untuk diminum di kost-kostan saya, dan mereka mengajak saya untuk ikut meminum tuak, ketika saya menolaknya maka mereka memaksa agar saya ikut meminum tuak tersebut, karena memang teman-teman dekat saya itu rata-rata nakal. Kemudian orang tua saya mengetahui bahwa saya jarang masuk sekolah, disitulah saya dikasih berhenti sekolah.

Banyak remaja terjerumus dalam minuman keras karena disebabkan pengaruh dari teman-temannya persoalan pergaulan di era yang penuh dengan pergaulan yang sulit dibendung bagi remaja, sehingga banyak remaja yang putus sekolah karena terjerumus dalam hal yang tidak benar. Dalam pergaulan remaja perlu

⁵⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 165-166

⁵⁶ MR, Remaja, Ling. Rampusa, Wawancara Oleh Penulis di Rampusa, Tanggal 7 Juli 2019.

adanya didikan dari orang tua, perlu adanya interaksi yang dilakukan dan pengawasan untuk anaknya agar nantinya tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak benar yang dapat menghancurkan masa depan untuk mencapai cita-citanya akan terhenti karena adanya pergaulan yang salah yang telah dilakukan sebelumnya. Sebagai orang tua perlu adanya pengawasan bagi anaknya dengan siapa anaknya bergaul sehingga perlu adanya batasan dalam hal pergaulan yang dilakukan.

Kemudian menurut hasil wawancara dengan informan yang berinisial KR (nama samaran) bahwa :

“iyaku maetta menanmo paja massikola tamma SD kanara sha njomo ku kulle massikola biasa. Mane temo-temonara mo menyesal a kua penting pale tuu disanga sekolah, apa pi kepadami tee tau taengmo apa bisa dijama, maddara kanaramo sola misso manyang jama-jamaan”.⁵⁷

Saya sudah lama tidak sekolah, saya hanya tamatan SD saja karena saya sudah tidak kuat lagi untuk melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya, dan baru sekarang ini saya merasa menyesal, tapi mau diapa lagi karena sudah terlanjur. Mau cari kerjaan yang bagus sudah tidak bisa, yang bisa dikerja hanya berkebun saja sama pergi meminum tuak.

Bedasarkan hasil wawancara tersebut informan putus sekolah karena merasa tidak sanggup untuk melanjutkan pendidikannya, sehingga timbul rasa penyesalan dalam diri informan disebabkan tidak adanya pekerjaan yang layak dengan pendidikan yang rendah terkecuali jika melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi akan ada kemungkinan besar untuk mendapatkan pekerjaan namun semuanya sudah terlambat, maka dari pendidikan itulah sangat penting sebagai penunjang kehidupan di masa depan.

3. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dan remaja dalam mengenal dunia luar. Kondisi keluarga akan mempengaruhi pertumbuhan dan

⁵⁷ Kr (20 Tahun), Remaja, Wawancara oleh penulis di Rampusa, Pada Tanggal 7 Juli 2019.

perkembangan anak untuk selanjutnya, bagaimana untuk kedepannya. Maka jika cara orang tua salah dalam mendidik anaknya akan mengakibatkan hal yang negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadian remaja. Maka perlu diperhatikan dalam mendidik anak adalah keseluruhan perlakuan yang diterima anak dari orang tuannya. Setiap anak ingin disayangi, diperhatikan dan keharmonisan dalam keluarga, namun tidak semuanya diberikan secara berlebihan karena dalam hal ini dapat memberikan kasih sayang kepada remaja harus dengan sewajarnya saja. Kurangnya perhatian dari keluarga dapat menyebabkan seseorang anak mencari perhatian atau pujian dari orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan informan yang berinisial AR (nama samaran) bahwa :

*“apasa biasaka strees ke lattungnga lako bola mane poso tomaki mane di kacai lalorasiki, apasa sale bacci laloi tooi too matuakku jadi stress ag nha taro jadi onjo lalao keanui miso manyang mane maregesi kusading”.*⁵⁸

Saya biasa merasa strees ketika sampai dirumah apalagi ketika saya kecapean dan saya dimarahi oleh orang tua karena memang orang tua saya itu pemarah makanya saya terkadang stress oleh karena itu saya pergi meminum tuak karena saya merasa lebih baik ketika setelah meminum tua.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat dicermati bahwa dengan meminum-minuman keras hanya dijadikan sebagai pelampiasan ketika sedang mengalami stress karena dengan cara meminum-minuman keras rasa stressnya akan hilang dan kurangnya perhatian dari orang tuanya sehingga remaja tersebut seandainya untuk berbuat apa yang diinginkan karena setiap mempunyai masalah maka akan meminum-minuman keras tersebut.

Pada faktor konsep diri menjelaskan tentang Depresi, Pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala situasi.⁵⁹ Seperti yang

⁵⁸ Ar (17 Tahun), Remaja, Wawancara oleh penulis di Rampusa, Pada Tanggal 7 Juli 2019.

terjadi pada remaja AR (nama samaran) bahwa cara melampiaskan stress yang sedang dialami yaitu dengan meminum-minuman keras karena merasa kurang diperhatikan oleh orang tua. Setelah meminum-minuman keras perasaan yang dialami bahagia seperti melayang-layang diudara.

Lain halnya yang dikatakan informan yang berinisial MR (nama samaran) bahwa :

“yaku na kusseng bangngi too matuakku kua misoa manyang cuman njo toraka na kallai a, apasa kakaku lagi pangngiso manyang toi jadi iyamo nakitai-kitai kanara ke dikua lanjo sia miso manyang”.⁶⁰

Orang tua saya memang sudah mengetahui bahwa saya itu peminum tuak tapi dia tidak marah ketika saya meminum tuak karena kakak saya juga peminum tuak makanya orang tua saya tidak menegur saya ketika meminum-minuman tuak.

Faktor utama yang menjadi penyebab seorang anak melakukan perilaku menyimpang salah satunya faktor keluarga karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak akan tetapi jika pola asuh orang tua tidak baik atau acuh-tak acuh terhadap anak maka konsep diri anak akan mengarah kekonsep diri yang negatif seperti halnya dengan hasil wawancara dengan informan yang merasa bahwa tidak adanya perhatian terhadap apa yang dilakukan sehingga informan mengikuti kemauan dirinya didukung dengan adanya cerminan dari salah satu saudaranya yang memiliki perilaku hampir sama dengan dirinya maka tanpa ragu-ragu informan merasa leluasa dalam melakukan perilaku yang menyimpang (mengonsumsi minuman keras) seperti apa yang dijelaskan dalam teori konsep diri dimana memiliki faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah orang terpenting atau orang yang terdekat (*significant Other*) menjelaskan tentang seseorang belajar dari diri sendiri

⁵⁹ Nina w Syam, *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media,2014), h. 58-59

⁶⁰ Mr, Remaja, Ling. Rampusa, Wawancara oleh penulis di Rampusa, Tanggal 7 Juli 2019.

melalui cerminan orang lain dan dipengaruhi oleh orang yang ada didekatnya seperti yang terjadi pada informan.⁶¹

Berdasarkan wawancara dengan informan yang berinisial KR (nama samaran) bahwa :

*“iyaku mapa nha misoa sha njomo ka dijampangia lako bolaku, meloku kanara mo apa melo ku kabua, apasa taengmo jhee nha jampangi a, padarami kusading ke dibuangnga pada ketannia a anangnga taen jhee yaku amparangnga dikka”.*⁶²

Kenapa saya minum tuak karena saya sudah tidak diperhatikan ketika saya berada dirumah, tergantung dari diri saya sendiri apa yang ingin saya perbuat karena saya sudah tidak pernah diperhatikan lagi seperti halnya ketika saya sudah dibuang, saya seperti bukan anaknya, sudah tidak ada lagi yang memperhatikan.

Hasil wawancara tersebut maka dapat dicermati bahwa kurangnya perhatian keluarga terhadap anaknya sehingga merasa dirinya sudah tidak dianggap lagi dalam keluarganya bahkan merasa dirinya sudah dibuang. Pihak keluarga seharusnya memperhatikan tingka laku anaknya agar tidak menyimpang karena baiknya didikan orang tua akan menghasilkan penerus bangsa yang lebih baik untuk kedepannya.

Berbeda halnya dengan yang dikemukakan oleh ibu Sia salah satu orang tua remaja yang mengemukakan bahwa :

*“Sebenarnya ku pangngajai leng bangngi anangku tapi njoke nha pisadingngia apa ku pau, apasa kalenaramo nha sanga tongan mamalimo kusading pangngajai lengngi jadi ku kitai-kitai kanarami sha paja batoii tuu keanui, solannaramo nha sanga tongan”.*⁶³

Sebenarnya saya selalu memberikan wejangan terhadap anak-anak saya tetapi mereka sudah tidak ada yang mendengarkan saya, karena dia merasa dirinyalah yang paling benar, dan sudah capek memberikan

⁶¹ Edi Harapan. Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 90-91.

⁶² Kr (20 Tahun), Remaja, Wawancara oleh penulis di Rampusa, Pada Tanggal 7 Juli 2019.

⁶³ Sia, Orang tua Remaja, Ling. Rampusa, Kec. Lembang, Wawancara oleh penulis di Rampusa Wawancara, Tamnggal 8 Juli 2019.

masuk-masukan untuk merubah menjadi orang baik. Makanya saya membiarkan saja yang ingin anak saya perbuat, karena mereka akan berhenti sendiri nantinya, menurutnya temannya lah yang paling benar.

Orang tua merasa jenuh selalu memberikan nasehat terhadap anak-anaknya namun anaknya tersebut tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang tuanya sebab merasa bahwa dirinyalah yang paling benar, terlebih lagi anak lebih percaya terhadap teman-temannya daripada orang tuanya sendiri sehingga anak tidak bisa terarah karena pemikiran anak yang lebih mementingkan kesenangan dirinya tanpa memikirkan imbas yang nantinya akan didapatkan. Lain halnya yang dikemukakan oleh orang tua yang bernama ibu Saripa bahwa :

“itu anangku iyamo kapang nha situru tidioo sha terlalu kuatoro leng tooi mane njoo ku pabebas i sha malaja a ke mangapai, tapi salah i pale bateku didiki nha padaramo tidioo, tertekan i kapang nha sading jadi sembarang ramo nha pigau”.⁶⁴

Anak saya seperti itu mungkin karena saya yang terlalu mengatur dan tidak memberikan kebebasan karena saya khawatir terjadi sesuatu, tapi ternyata saya salah dalam mendidik sehingga dia seperti itu, mungkin ia merasa tertekan sehingga ia berbuat semaunya saja.

Orang tua yang terlalu menekan dan bahkan tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman-temannya sehingga anak merasa jenuh dan sangat tertekan dan mencari dunianya sendiri. Sehingga orang tua memberikan sedikit ruang untuk berinteraksi dengan teman-temannya lalu disitulah anak dapat terpengaruh dengan kebiasaan yang dilakukan oleh teman-temannya, diluar dari kebiasaanya mulai mencoba seperti halnya meminum-minuman keras, awalnya anak tersebut hanya mencoba tapi lambat laun menjadi sebuah kebiasaan. Perlu diketahui bahwa masa remaja adalah masa dimana anak memiliki rasa penasaran yang tinggi kepada sesuatu.

⁶⁴ Saripa, Orang tua Remaja, Ling. Rampusa, Kec. Lembang, Wawancara oleh penulis di Rampusa Wawancara, Tanggal 8 Juli 2019.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Ripa salah satu orang tua remaja yang mengemukakan bahwa :

*“iyaku njomo ku jampangi anangku apa melo nha pigaung iyaramo iya”.*⁶⁵

Saya sudah tidak memperdulikan lagi anak saya apa yang ingin dia perbuat itu tergantung dari dirinya sendiri saja.

Orang tua sudah jenuh menasehati anaknya sehingga apapun yang dilakukan tidak penting lagi. Urusan baik dan buruk bukan menjadi urusan orang tua, anak yang harus bertanggung jawab atas perbuatan dan perilaku yang dilakukan. Sebab apapun yang dikatakan oleh orang tua tidak akan didengarkan bahkan diterima baik oleh anak. Menurut anak lebih baik mendengarkan perkataan teman-temannya daripada perkataan orang tuanya.

4.2.2 Konsep Diri Remaja yang Terlibat Minuman Keras (khamar) di Lingkungan Rampusa Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

Konsep diri merupakan (1) pandangan dan perasaan terhadap diri sendiri, (2) mengenai siapa diri kita, (3) apa dan bagaimana diri kita untuk kedepannya, yang di bentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan Lingkungannya. Konsep diri juga terbentuk mulai dari sejak masa pertumbuhan anak dari kecil hingga dewasa, ini tergantung bagaimana pola asuh yang diajarkan oleh orang tua terhadap anaknya karena akan terpengaruh terhadap konsep diri yang terbentuk, Sikap orang tua dan lingkungan yang ada di sekitarnya akan menjadi bahan informasi dari anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh karena itu anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif atau lingkungan yang mendukung, cenderung akan mempunyai konsep diri yang negatif.

⁶⁵ Ripa, Orang tua Remaja, Ling. Rampusa, Kec. Lembang, Wawancara oleh penulis di Rampusa Wawancara, Tanggal 8 Juli 2019.

Ini disebabkan sikap orang tua yang misalnya, mengabaikan, kurang memperhatikan, suka marah-marah dan bersifat otoriter.

Seperti yang diutarakan oleh AR (nama samaran) bahwa :

"iyaku pasti nha anggap buruk mo tau di matana, sha iyakana ku jama leeng onjo nonga tau di benna too tau miso manyang, lako sia tiao solaa nha yaku lagi kurasa magaja issang mi kaleku, tapi njomo ku kulle pajai i , sha ku kelomi, nha marege kusading ke padaa tee".⁶⁶

Saya pasti sudah dianggap buruk sama orang-orang yang ada disini karena yang selalu saya kerja pergi bersama teman-teman mencari di tempat mana orang meminum tuak, dan saya merasa yang kulakukan ini tidak baik namun saya sudah tidak bisa untuk berhenti karena saya sudah terlanjur kecanduan dan saya merasa nyaman.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa menyadari kesalahan dan bahkan kekurangan tentang dirinya. Menyadari tentang masyarakat yang tidak sedang menyukai atau tidak senang terhadapnya. Tergambar dari cara perlakuan masyarakat terhadap pribadi sang informan. Masyarakat bahkan *menjudge* bahwa ketika telah meminum minuman yang haram diri sudah tidak baik seterusnya.

Padahal Allah swt yang maha pengampun tapi masyarakat seolah-olah bungkam tentang pemberian maaf dan berhenti memandang buruk orang-orang yang minum khamar. Memang sangat diakui bahwa minum khamar memang sesuatu perbuatan yang tidak baik. Semua manusia terlahir dengan suci. Walaupun masa lalu buruk dan gelap ataupun masa sekarang ini masih buruk tetapi masa depan tetaplah putih. Selagi masih ada kemauan untuk berubah di situ pasti akan diberikan jalan untuk berubah menjadi yang lebih baik lagi.

Dalam konsep diri menjelaskan tentang pandangan, perasaan dan penilaian

⁶⁶ Ar (17 Tahun), Remaja, Wawancara oleh penulis di Rampusa, Pada Tanggal 7 Juli 2019.

tentang diri.⁶⁷ Meliputi apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang diri, seperti yang di rasakan remaja diatas yang berinisial AR bahwa kesadaran tentang perihal yang dilakukan salah akan tetapi tetap saja melakukan karena sudah merasa nyaman dan bahagia setelah mengomsumsi minuman keras. Sedangkan seperti teori atribusi menjelaskan tentang perilaku orang lain terhadap diri seseorang.⁶⁸ Seperti yang ditunjukkan masyarakat bahwa tindakan merasa tidak nyaman dan bahkan tidak menyukai terlihat pada tingkah laku yang diperlihatkan masyarakat itu sendiri. Tetapi remaja seolah-olah acuh tak acuh tentang perihal yang terjadi, yang penting menikmati hidup.

Lain halnya yang diungkapkan oleh informan MR (nama samaran) bahwa :

“iyaku masannang bangngi kusading njoka ku pikkiri i apa nha pau too tau tentang yaku”.⁶⁹

Saya sudah merasa nyaman hidup begini dan saya tidak memikirkan hal-hal apa yang di katakan oleh orang-orang yang di sekitar saya.

Dari hasil wawancara tersebut dapat di pahami informan tersebut masa bodoh tentang apapun yang dikatakan masyarakat yang ada di sekitarnya, karena baginya apapun yang dikerjakan itu tergantung dari dirinya sendiri sebab tidak ada yang bisa mengatur kehidupannya.

Dari konsep diri terdiri dari beberapa faktor, salah satunya faktor penyebab remaja terjerumus dalam minuman keras adalah orang terpenting atau orang terdekat

⁶⁷Rahmat. J, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung , 2007, h. 99-100.

⁶⁸Harvita Yulian Ayuningtyas, *“Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Kasus Pada Auditor Inspektorat Kota/Kabupaten di Jawa Tengah)”* (Dph Tesis; Fakultas ekonomi dan bisnis: 2012), h. 11-12.

⁶⁹ Mr (19 Tahun) ,Remaja, Wawancara oleh penulis di Rampusa, Pada Tanggal 7 Juli 2019.

(*significant other*).⁷⁰ Seperti yang terjadi pada remaja yang berinisial Mr bahwa kurangnya perhatian dari orang tua membuat remaja seenaknya berbuat apa saja yang diinginkan, namun lain halnya dari faktor teman-teman yang ada disekitar yang selalu mempengaruhi untuk mengkomsumsi minuman keras. Sehingga merasa nyaman dengan tidak mpedulikan apa yang dikatakan orang-orang yang ada disekitarnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari KR (nama samaran) bahwa :

*“kepurasia miso manyang toba sia tapi kedenno si manyang lako oloku pasti ku iso sih sha njoo too ku kulle tahan i ke anui. Tapi deen batoo rasa penyesalanku ke purasia miso, tapi njotora ku kulle pajai”.*⁷¹

Ketika saya sudah minum tuak saya kembali sadar tetapi ketika ada tuak di depan saya pasti saya meminumnya lagi karena saya juga tidak bisa menahan keinginan untuk meminumnya tapi ada juga rasa penyesalan ketika setelah minum tuak tapi juga tidak bisa berhenti.

Berdasarkan wawancara diatas bahwa meminum khamar adalah hal yang sia-sia sebab kita bisa melihat, satu kali kita meminumnya pada akhirnya akan kecanduan. sudah diketahui bahwa ketika sudah kecanduan dan sudah sangat tebiasa akan sangat sulit untuk berhenti, rasa penyesalan memang selalu ada tapi ketika penyesalan itu tanpa dibarengi untuk berubah itu semua hanyalah perkara yang sia-sia.

Berdasarkan beberapa wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat dicermati bahwa informan setelah terlibat dalam minuman keras itu mereka merasa nyaman dengan meminum minuman keras,acuh tak acuh, merasa bahagia, dan tidak peduli dengan apa yang dikatakan orang-orang yang ada di sekitarnya. Hal ini berarti konsep diri yang ada pada diri informan, mereka menganggap bahwa apa yang di perbuatnya itu salah. Namun karena adanya faktor

⁷⁰ Edi Harapan. Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 90-91.

⁷¹ Kr (20 Tahun), Remaja, Wawancara oleh penulis di Rampusa, Pada Tanggal 7 Juli 2019.

lingkungan yang kurang baik, menyebabkan para informan tersebut tetap melakukan perilaku menyimpang seperti halnya meminum-minuman keras.

Selain itu kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya menyebabkan konsep diri yang dihasilkan adalah konsep diri yang negatif. Salah satu konsep diri terbentuk dari bagaimana cara orang tua dalam mendidik anaknya mulai dari kecil hingga dewasa, namun sesuai dari hasil wawancara dari para informan bahwa kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya sehingga mereka mudah terpengaruh dari lingkungan disekitarnya, apalagi masa remaja itu adalah masa yang rentan akan hal-hal yang baru.

Menurut Kepala Lingkungan Rampusa solusi yang diberikan kepada peminum-minuman keras yang ada di sekitarnya bahwa :

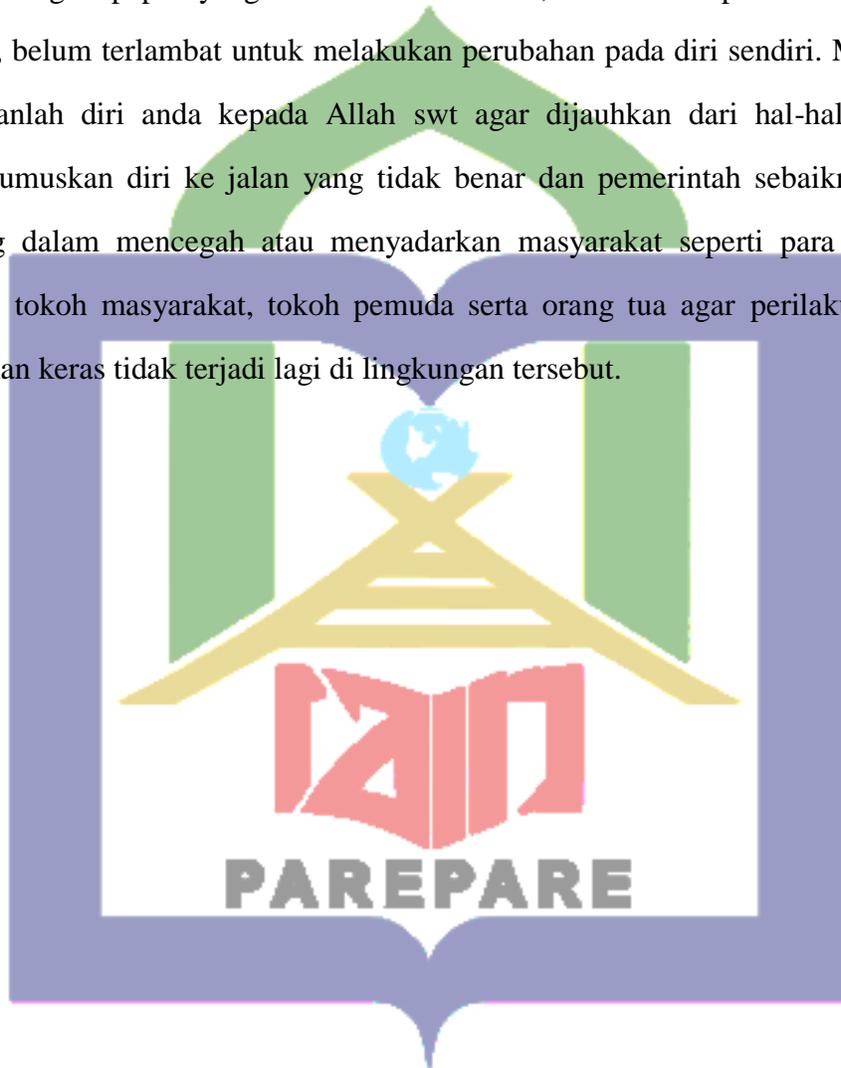
“Begini, untuk anak mudah sudah-sudahila meminum minuman *Ballo* itu karena tidak ada gunanya, karena dapat merusak masa depan kalian, memang sekarang masih baik-baik saja dan tidak ada pengaruh yang tampak namun pasti ada pengaruh yang akan tampak setelah tua nantinya. Baru kepada para orang tua yang sudah kecanduan dengan *Ballo* itu sebaiknya sadar dirilah dengan apa yang di perbuat itu tidak benar dan perbaikilah dirimu dengan mendekatkan diri kepada Allah, supaya itu anak-anak tidak mengikuti apa yang diperbuatnya itu.”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa masyarakat yang senang mengonsumsi minuman keras itu alangkah baiknya jauhilah sebelum minuman tersebut merusak diri sendiri. Saat ini anda belum merasakan dampak dari penggunaan minuman tersebut namun dampaknya akan kalian rasakan dikemudian hari. Minuman keras seperti itu sangat merusak generasi penerus bangsa. Ketika terjadi masalah pada diri yang dapat dipecahkan tetapi malah memilih untuk minum-minum yang terlarang bukan mengurangi dan menyelesaikan masalah malah hanya

⁷² Muh, Dahlan, Kepala Lingkungan, Ling. Rampusa, Wawancara oleh penulis di Rampusa, Tanggal 8 Juli 2019.

akan menambah masalah yang ada dan akan sangat merugikan bagi kesehatan. Lebih baik melakukan perubahan kearah yang lebih positif kemudian tanamkan pada diri bahwa minuman keras hanya untuk orang-orang yang lemah.

Ingat apapun yang anda lakukan hari ini, akan berdampak dimasa yang akan datang, belum terlambat untuk melakukan perubahan pada diri sendiri. Maka dari itu dekatkanlah diri anda kepada Allah swt agar dijauhkan dari hal-hal yang dapat menjerumuskan diri ke jalan yang tidak benar dan pemerintah sebaiknya berperan penting dalam mencegah atau menyadarkan masyarakat seperti para guru, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda serta orang tua agar perilaku meminum-minuman keras tidak terjadi lagi di lingkungan tersebut.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

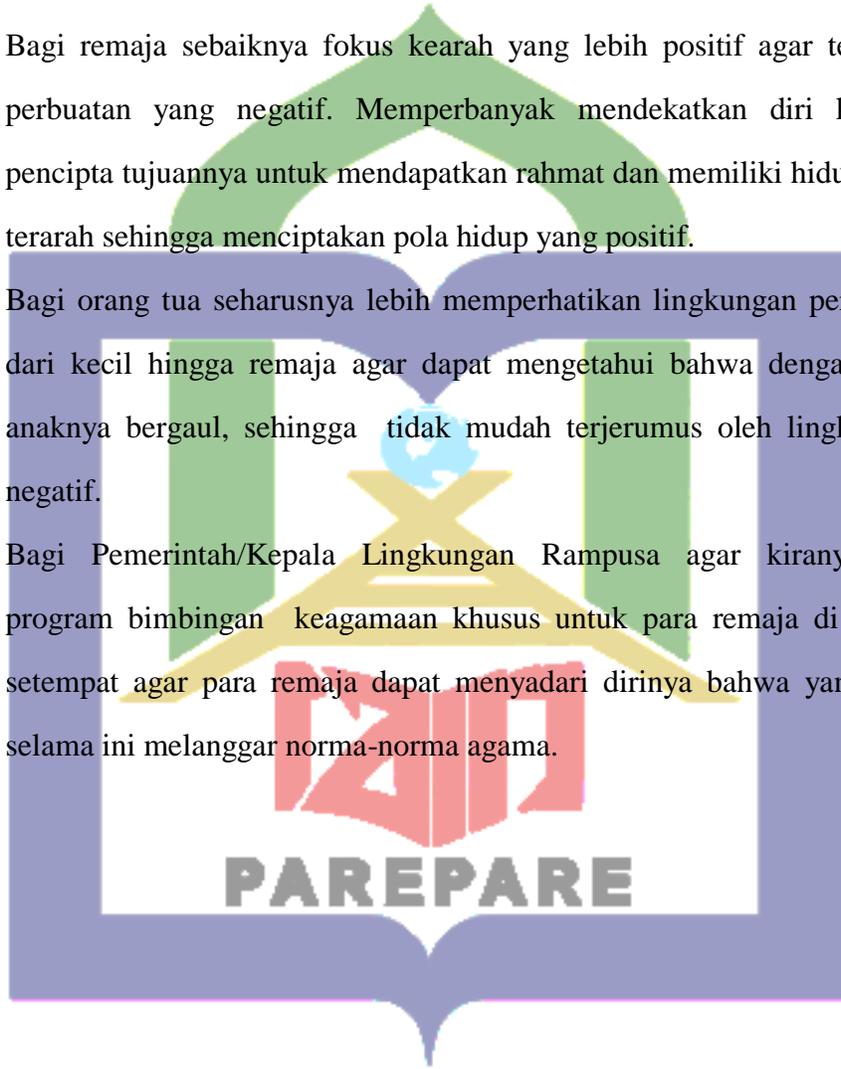
Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep diri remaja yang terlibat dalam minuman keras/khamar di lingkungan Rampusa Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, maka pada bagian kesimpulan skripsi ini, sebagai berikut :

- 5.1.1 Faktor yang menyebabkan remaja terjerumus dalam minuman keras di Lingkungan Rampusa Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, Adapun yang menyebabkan perilaku meminum-minuman keras yaitu faktor lingkungan, faktor pendidikan dan faktor keluarga. Hal tersebut disebabkan karena adanya rasa penasaran yang tinggi seperti selalu ingin mencoba hal-hal baru sehingga remaja tersebut mudah terpengaruh, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap anak sehingga anak tersebut seenaknya berbuat apa yang diinginkan. Akhirnya membuat anak-anak yang berada disana tidak lagi memikirkan masa depan.
- 5.1.2 Konsep diri remaja terlibat dalam minuman keras adapun konsep diri remaja yang terlibat dalam minuman keras di Lingkungan Rampusa kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang bahwa terlihat dari diri remaja yang sudah terlibat dalam minuman keras, memiliki sifat acuh tak acuh, pola hidup yang tidak baik, dan kurangnya perhatian orang tua, sehingga menyebabkan terbentuknya konsep diri yang negatif bagi anak yang beranjak remaja, akibat faktor lingkungan, keluarga, dan pendidikan.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat peneliti tuangkan setelah melakukan penelitian di Lingkungan Rampusa Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang adalah sebagai berikut:

- 5.2.1 Bagi remaja sebaiknya fokus kearah yang lebih positif agar terhindar dari perbuatan yang negatif. Memperbanyak mendekati diri kepada sang pencipta tujuannya untuk mendapatkan rahmat dan memiliki hidup yang lebih terarah sehingga menciptakan pola hidup yang positif.
- 5.2.2 Bagi orang tua seharusnya lebih memperhatikan lingkungan pergaulan anak dari kecil hingga remaja agar dapat mengetahui bahwa dengan siapa saja anaknya bergaul, sehingga tidak mudah terjerumus oleh lingkungan yang negatif.
- 5.2.3 Bagi Pemerintah/Kepala Lingkungan Rampusa agar kiranya membuat program bimbingan keagamaan khusus untuk para remaja di Lingkungan setempat agar para remaja dapat menyadari dirinya bahwa yang dilakukan selama ini melanggar norma-norma agama.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ardial. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014).
- Asshidiqie, Jimly. *Komentar Atas Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2009).
- Bungin Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada 2006).
- Dayakisni & Hudaniyah. *Psikologi Sosial Edisi Revisi*. (Malang : UMM Press. 2003).
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra. 1998).
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011).
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif analisis data*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2011).
- Gunarsa, Singgih D.. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta : Gunung Mulya. 2004).
- Ghony, M Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metodologi penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2016).
- Harapan, Edi dan Syarwani Ahmad. *Komunikasi Antarpribadi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2014).
- Iskandar, *Dakwah Inklusif Konseptualisasi dan Aplikasi*. IAIN Parepare Nusantara Press. 2019.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-qur'an Al-adzim*. Beirut; Dar El-Fikir.
- J, Rahmat.. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007).
- J. Lexy dan Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2006)
- Kriyantono, Rachmat.. *Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal Aplikasi Penelitian dan Praktek*. (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri. 2017).
- Mayar, David G. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika. 2012).

- Marisson. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. (Jakarta : Kencana Pranedia Group. 2013)
- Haramain, Muhammad. *Dakwah moderasi Tuan Guru: Kajian Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abd. Madjid*. IAIN Parepare Nusantara Press. 2019.
- Mulyana dan Dedy.. *Ilmi Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001)
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008).
- Poltekkes Depkes Jakarta. *Kesehatan Remaja: Problem dan Solusinya*. (Jakarta: Salemba Medika. 2010)
- Syam, Nina W. *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2014)
- Sit, Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. (Depok : PT Kharisma Putra. 2017)
- Suwandi, Baswori. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : PT Rineka Cipta. 2008)
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2002)
- Sawono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Rajawali Press. 2010)
- Sahiq, Sayyid. *Fiqih Sunnah Jilid 4*. (Jakarta: Tinta Abadi Gemilang. 2013)
- Syam, Nina W. *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2014).
- Tanujaya, Edward. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 1*. (Jakarta :Salemba Humanika. 2010)
- Usman, Husaini.. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta : PT Bumi Aksara. 2006)
- Yusuf, Syamsu.. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT. Remaja Yosdakarya. 2014)
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Social dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007)

Jurnal dan Skripsi

- Ayuningtyas dan Harvita Yulian.. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Kasus Pada Auditor Inspektorat Kota/Kabupaten di Jawa Tengah)*” Dph Tesis; Fakultas ekonomi dan bisnis. 2012
- Ahmad Fauzi Annuzul. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik MI Thasamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak.*
- Nurhayati. *Atribusi Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Kesadaran Terhadap Kesetaraan Gender, dan Strategi Menghadapi Masalah Pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jurnal Psikologi; UGM 32.1. 2015
- Rori, Peggy Lusita Patria. *Pengaruh Penggunaan Minuman Keras Pada Kehidupan Remaja Di Desa Kali Kecamatan Pinaleng Kabupaten Minahas*. Jurnal Holistik; VIII No. 16. 2015.
- Respati, W.S. dkk. *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive Dan Authoritative*. Jurnal Psikologi; Vol 4 No 2. 2006
- Rahman, Rusdi. *Perilaku Remaja Pengguna Miras (Studi Di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa)*. Skripsi Sarjana; UIN Alauddin Makassar: Makassar. 2006.
- Sakka, Alpiana. *Pengaruh Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Di Lingkungan Bilajeng Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang*. Skripsi Sarjana; Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare: Parepare. 2005.
- Sidi, Asep Purnomo. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Di SMAN 1 Singaparna*. Skripsi Sarjana; Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta. 2011.

BIOGRAFI PENULIS



HASNA, lahir di Rampusa pada tanggal 28 Februari 1998, anak ke tiga dari lima bersaudara pasangan dari suami istri Muh Dahlan dan Halifa. Penulis memulai pendidikan formal di SD Negeri 268 Lembang pada tahun 2003 dan lulus pada tahun 2009. Penulis lalu melanjutkan pendidikan di SMP Ma'had Pao Yayasan Pesantren Nusantara (YPN) selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2012. Selanjutnya melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Pinrang dan lulus pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dengan program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI).

Selama berstatus sebagai mahasiswi, penulis pernah aktif dalam organda Ikatan Pelajar Mahasiswa Pattinjo (IPMP) dan juga komunitas belajar untuk mahasiswa(i) Bimbingan Konseling Islam yaitu *Guidance Club (gc)*. Pada saat ini, penulis telah menyelesaikan studi. Program S1 di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah dengan program studi Bimbingan Konseling Islam pada tahun 2019 dengan judul skripsi **“KONSEP DIRI REMAJA YANG TERLIBAT MINUMAN KERAS/KHAMAR DI LINGKUNGAN RAMPUSA KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG”**.

IAIN
PAREPARE